

**RELASI PATRON KLIEN ANTAR AKTOR DI TEMPAT
PELELANGAN IKAN DI LAMPULO**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

ALYA HUMAIRA

NIM. 200305052

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Program Studi: Sosiologi Agama



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM – BANDA ACEH
2024 M / 1446 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Alya Humaira
Nim : 200305052
Jenjang : Strata Satu (S1)
Jurusan/Prodi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 8 Desember 2024
Yang menyatakan,



Alya Humaira
NIM. 200305052



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelara Sarjana S-1 Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam**


Oleh:

ALYA HUMAIRA
Nim. 200305052

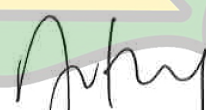
Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Suci Fajarni, S.Sos., M.A.
NIP. 199103302018012003

جامعة الرانيري
AR - RANIRY


Zuherni AB, M.Ag., Ph.D.
NIP.197701202008012006

SKRIPSI


Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi
Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Sosiologi Agama

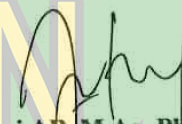
Pada Hari Jum'at/Tanggal: 03 Januari 2024

di Darussalam-Banda Aceh

Ketua,


Sekretaris,

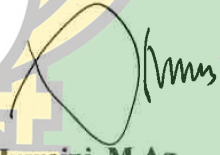

Suci Fajarni, S.Sos., M.A
NIP. 199103302018012003


Zuherni AB, M.Ag., Ph.D
NIP. 197701202008012006

Anggota I,

Anggota II,



Dr. Azwarfajri, M.Ag
NIP. 19760616200511002


Dr. Juwaini, M.Ag
NIP. 196606051994022001

AR - RANIRY
Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh




Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag
NIP. 197804222003121001

ABSTRAK

Nama / NIM : Alya Humaira/ 200305052
Judul : Relasi patron klien Antar Aktor di Tempat Pelelangan Ikan Di Lampulo
Tebal Skripsi : 65 halaman
Prodi : Sosiologi Agama
Pembimbing I : Suci Fajarni,S.Sos,M.A.
Pembimbing II : Zuherni.AB,M.Ag.,Ph.D.

Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana Relasi Patron Klien Antar Aktor di Tempat Pelelangan Ikan Di Lampulo. Penelitian bertujuan untuk mengetahui pola relasi patron klien antar aktor di tempat pelelangan ikan Lampulo dampak pola relasi antar aktor terhadap nelayan di tempat pelelangan ikan Lampulo. Penelitian ini menggunakan pendekatan yang bersifat deskriptif kualitatif. Informan penelitian terdiri dari masyarakat nelayan dan pemilik kapal. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola relasi antara patron dan klien dalam hal pekerjaan sebagai nelayan di TPI Lampulo yang terjalin antara pemilik kapal dengan pekerja nelayan dan pedagang ikan dengan saling memberikan kepercayaan dalam bekerja, keterbukaan informasi penghasilan serta memberikan kesejahteraan dari pihak patron kepada pihak kliennya. Dampak pola relasi tersebut telah memberikan hubungan yang kuat dalam berkomunikasi dan interaksi secara berkelanjutan antara pemilik kapal dengan pekerja, sehingga memberikan dampak sikap saling percaya satu sama lain sehingga usaha melaut menangkap ikan terus berlanjut sebagai mata pencaharian kedua pihak.

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga terselesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul “Relasi Patron Klien Antar Aktor di Tempat Pelelangan Ikan Di Lampulo”. Tidak lupa pula, selawat beserta salam penulis limpahkan kepada pangkuan alam Baginda Rasulullah Muhammad SAW, karena berkat perjuangan beliau-lah kita telah dituntunnya dari alam jahiliyah ke alam islamiyah, dari alam kegelapan ke alam yang terang benderang yang penuh dengan ilmu pengetahuan, seperti yang kita rasakan pada saat ini.

Skripsi ini merupakan kewajiban yang harus penulis selesaikan dalam rangka melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Program Sarjana (S1) pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry. Dalam rangka pelaksanaan penelitian dan penulisan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dimana pada kesempatan ini penulis menyampaikan ungkapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Teristimewa penulis persembahkan skripsi ini kepada (alm) Ayahanda tercinta Zulkarnain, dan Ibunda tercinta Tiaminah, yang selalu memberikan kasih sayang, doa, nasehat, serta dorongan yang luar biasa selama penulis mengikuti perkuliahan sampai menyelesaikan pendidikan,

serta penulis berharap dapat menjadi anak yang dapat dibanggakan. Terimakasih banyak untuk kedua adik saya Rahima kumullah, Hafidz albari, dan seluruh keluarga besar yang terus memberikan semangat dan motivasi dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih banyak yang tak terhingga untuk semua doa dan dukungannya.

2. Ibu Musdawati,S.Ag.,M.A, Selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin, UIN Ar-Raniry. Yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian ini.
3. Suci Fajarni,S.Sos,M.A.sebagai pembimbing I yang telah meluangkan waktu dan fikiran untuk membimbing dan memberikan arahan dalam proses pelaksanaan penelitian sehingga terselesainya skripsi ini dengan baik.
4. Zuherni.AB,M.Ag.,Ph.D.sebagai pembimbing II yang telah membantu dan memberikan arahan sehingga terselesainya skripsi ini dengan baik.
5. Seluruh dosen dan karyawan Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry yang telah banyak memberikan ilmu dan bimbingan kepada penulis.
6. Terima kasih juga buat teman-teman seperjuangan saya semua angkatan 2020, yang selalu membantu, memotivasi dan saling mendukung agar cepat menyelesaikan perkuliahan ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih belum sempurna. Hal ini tidak terlepas dari keterbatasan kemampuan dan ilmu pengetahuan yang penulis miliki.

Penulis berharap semua yang dilakukan menjadi amal ibadah dan dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca. Dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pembaca sebagai motivasi bagi penulis. Semoga kita selalu mendapat ridha dari Allah. Amin Ya Rabbal'alamin.

Banda Aceh, 8 Desember 2024
Penulis

Alya Humaira



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN	i
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian dan Manfaat penelitian	6
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN.....	8
A. Kajian Pustaka.....	8
B. Landasan Teori	15
C. Definisi Operasional	25
BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Lokasi Penelitian	36
B. Jenis Penelitian	36
C. Informan Penelitian.....	38
D. Sumber Data	39
E. Teknik Pengumpulan Data.....	40
F. Teknik Analisis Data.....	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	44
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	44
B. Pola Relasi Patron-Klien Antar Aktor Di Tempat Pelelangan Ikan Lampulo	49
1. Hubungan Kekkerabatan Antara Patron dan Klien	50
2. Hubungan Sosial antara Patron dan Klien	53
3. Hubungan Bisnis antara Patron dan Klien	56
4. Hubungan Intruksional antara Patron dan Klien.	57

C. Proses Terbentuknya Pola Relasi Patron-Klien	
Antar Aktor Di Tempat Pelelangan Ikan Lampulo ..	58
1. Relasi Koununikasi	58
2. Relasi Keakraban	59
3. Relasi Bagi Hasil.....	59
4. Relasi Terlibatnya Pihak Yang Berwewenang....	61
BAB V PENUTUP	63
A. Kesimpulan	63
B. Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	65



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Informan Penelitian.....	38
------------------------------------	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 TPI Lampulo Banda Aceh.....	45
Gambar 4.2 Pabrik Es PT Aceh Lampulo Jaya Bahari	46



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I SK Pembimbing Skripsi
- Lampiran II Surat Penelitian Dari Fakultas Ushuluddin
- Lampiran III Pedoman Wawancara
- Lampiran IV Foto-foto Kegiatan Penelitian
- Lampiran V Daftar Riwayat Hidup Penulis



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sumber daya ikan yang melimpah salah satunya terletak di sisi selatan Indonesia, tepatnya di Samudera Hindia,¹ di sini dapat ditemui berbagai jenis ikan laut yang bisa ditangkap untuk dijadikan komoditi perdagangan, karena hasil laut seperti ikan, udang, lobster, cumi-cumi, kepiting dan lain sebagainya. Salah satu tempat yang menjadi lokasi bermukimnya para nelayan, berada di Pantai Aceh tepatnya di Pelabuhan Lampulo Kota Banda Aceh.

Dikalangan masyarakat yang memiliki kepentingan di tempat pelelangan ikan Lampulo. Adapun para pelaku atau aktor yang berdomisili di lokasi pelelangan ikan Lampulo terdiri dari para pemilik boat, panglima *laot*, nelayan dan para muge ikan. Dari pelaku tersebut terlihat adanya *patron* dan *klien*. Pelaku yang menjadi *patron* ialah pemiliki boat merupakan mereka yang memiliki alat tangkap berupa boat dan fasilitas lainnya yang dimanfaatkan oleh para pekerjanya dari kalangan masyarakat nelayan. Hasil tangkapan nelayan hendaknya dilaporkan kepada pemilik boat sebelum dijual kepada pedagang dan muge. Kelompok *Patron* lainnya ialah panglima *laot* yang suatu lembaga yang memimpin adat istiadat, kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di bidang penangkapan ikan, dan penyelesaian sengketa dikalangan nelayan. Sedangkan *klien* ialah pada nelayan dan pedagang serta muge ikan

¹ Rompas, *Pengantar Ilmu Kelautan*, (Jakarta: Sekertariat Dewan Kelautan Indonesia, 2014), hlm. 28

yang dalam hal ini berposisi sebagai pihak yang juga berhubungan secara sosial dan emosional dengan pemilik boat dan nelayan agar ikan dapat diperoleh.

Berbagai elemen atau pihak yang terlibat dalam kegiatan perairan dan perikanan di pelelangan ikan Lampulo tersebut jelas menggambarkan adanya hubungan yang saling ketergantungan antara *patron* dan *klien*. *Patron-klien* merupakan tata hubungan yang memungkinkan terwujudnya institusi jaminan sosial ekonomi. Secara ekonomi, hubungan *patron-klien* menampakkan kecenderungan yang bersifat eksploitatif karena patron lebih banyak menguasai sumber daya sehingga mampu memaksimalkan keuntungan. Meskipun demikian, di kalangan masyarakat nelayan eksploitasi yang terjadi cenderung dianggap lebih baik karena mereka tidak memiliki alternatif lain dalam menghadapi permasalahan ekonomi. Akses nelayan terhadap institusi pembiayaan formal cenderung sangat terbatas.²

Salah satu ciri khas pada kehidupan masyarakat nelayan adalah adanya ikatan yang kuat dan lemah dalam pola hubungan *patron-klien*. Artinya ikatan yang kuat biasanya adanya pemberian kepercayaan penuh antara nelayan dan pemilik kapal, sehingga dalam hal pemodalannya melaut pihak pemilik kapal tidak meragukan lagi pemimpin nelayan. Begitu pula hubungan yang kuat antara pedagang/muge ikan dengan pemilik kapal yang sudah menjadi

² Raya Surya Samudera dan Rahesli Humsona, "Hubungan Patron Klien dalam Komunitas Nelayan (Studi Kasus di Pelabuhan Perikanan Pantai Sadeng Kabupaten Gunung Kidul)," *Journal of Development and Social Change*, Vol. 1, No. 2, (2018), hlm. 138.

langganan tetap. Sedangkan hubungan ikatan yang lemah biasanya hanya terjadi hubungan sesekali tidak bersifat tetap antara pekerja nelayan dan pedagang ikan dengan pemilik kapal. Sebagian besar masyarakat nelayan menganggap memiliki hubungan yang baik dengan *patron* merupakan langkah penting untuk menjaga kelangsungan dalam usaha perikanan mereka. Hal ini menunjukkan masyarakat nelayan memiliki sistem tradisional untuk menjalankan fungsi-fungsinya.

Salah satu strategi adaptasi dalam mengatasi kesulitan ekonomi yang dihadapi oleh nelayan di TPI Lampulo adalah menjalin hubungan sosial. Hubungan yang dimaksud adalah hubungan *patron klien*, hubungan *patron-klien* merupakan kasus khusus hubungan antara dua orang yang sebagian besar melibatkan persahabatan instrumental, dimana seseorang yang kedudukan sosialnya lebih tinggi (*patron*) menggunakan pengaruh sumberdaya yang dimilikinya untuk memberikan keuntungan kepada nelayan TPI Lampulo yang memiliki status sosial yang lebih rendah (*klien*). Selanjutnya *klien* akan membalas pemberian tersebut dengan memberikan dukungan atau hasil termasuk jasa-jasa pribadi kepada *patron*.

Dikalangan pihak terlibat dalam perikanan di TPI Lampulo jenis menunjukkan posisi pemilik boat dan panglima laot menjadi *patron* dalam hubungan sosial, sedangkan *klien* terdiri dari para nelayan dan pedagang ikan terutama muge yang memiliki ketergantungan yang kuat dalam bidang pekerjaan dan ekonominya terhadap pemilik kapal. Sementara jika dibandingkan panglima *boat*

dengan pemilik *boat*, maka panglima *laot* dianggap memiliki posisi tertinggi atau *patron* sedangkan pemilik kapan menjadi *klien*.

Hubungan *patron-klien* ditandai dengan patron memberikan pekerjaan, perlindungan, infrastruktur dan berbagai manfaat lainnya kepada klien yang tidak mampu dengan imbalan *klien* memberikan berbagai bentuk kesetiaan, pelayanan dan bahkan dukungan politik kepada *patron*.³ Dengan menjalin hubungan *patron klien* diharapkan mampu mengatasi tekanan ekonomi nelayan.

Secara keseluruhan keberadaan nelayan tradisional berada pada garis kemiskinan dan secara khusus nelayan di TPI Lampulo Kota Banda Aceh. Dengan hal itu ketergantungan terjalin antara patron maupun klien. Keberadaan patron di masyarakat nelayan sangat berpengaruh karena patron adalah orang yang tingkat ekonominya lebih tinggi dari para nelayan.

Patron juga membantu nelayan di TPI Lampulo yang tidak mampu untuk melakukan kegiatan menangkap ikan, baik materi maupun alat tangkap seperti jaring, perahu, dan lainnya. Sebaliknya klien atau nelayan dalam hal ini merupakan masyarakat yang tingkat ekonomi masih jauh dibandingkan dengan patron. Nelayan yang tidak memiliki peralatan untuk menangkap ikan mereka akan bekerja dengan patron dengan cara meminjam peralatan tangkap, perahu dan peralatan lainnya.

Masyarakat nelayan di TPI Lampulo adalah kelompok masyarakat dimana masyarakat ini menggantungkan hidupnya pada

³ Hefni, *Patron-Klien Relationship pada Masyarakat Madura*. Jurnal Karsa Vol. 15 (1) (2019), hlm. 15-24.

hasil laut terutama yang ada di wilayah pesisir. Jika hasil laut tidak dapat memenuhi kebutuhan mereka dan kesusahan maka mereka akan mencari cara untuk mendapatkan bantuan atau dana demi kebutuhannya terpenuhi. Salah satu solusi yang ada yaitu meminjam uang kepada patron atau juragan dengan jaminan mereka akan bekerja dengannya.

Patron secara tidak langsung menguasai ekonomi masyarakat nelayan namun hal tersebut menjadi sebuah ketimpangan bagi masyarakat nelayan tersebut. Pola hubungan patron-klien penting dilakukan sebab menjadi dasar perumusan dan penentu pelaksanaan suatu kebijakan pembangunan bagi suatu masyarakat tertentu di lapangan. Dalam perencanaan program-program pembangunan perikanan yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat nelayan, seperti program dalam mengatasi masalah permodalan dan pemasaran ikan yang harus dilakukan berdasarkan karakteristik sosial budaya masyarakat nelayan, guna menghindari tekanan-tekanan sosial baru. Kondisi ini menjadi hal yang penting untuk dilakukan suatu penelitian terkait dengan pola hubungan *patron-klien* pada usaha perikanan tangkap di TPI Lampulo Kota Banda Aceh.

Berdasarkan uraian di atas, maka kajian terkait *patron-klien* ini menarik dilakukan secara mendalam dikalangan pihak-pihak yang memiliki kepentingan di TPI Lampulo Kota Banda Aceh terutama dalam tinjauan sosiologis, khususnya dalam hal modal sosial. Kajian ini bertolak pada teori modal sosial yang kemukakan oleh Francis Fukuyama mendefinisikan modal sosial secara sederhana sebagai serangkaian nilai-nilai atau norma-norma informal yang

dimiliki bersama diantara para anggota-anggota suatu kelompok memungkinkan terjalinnya kerja sama di antara mereka. Jika para anggota kelompok itu mengharapkan bahwa anggota-anggota yang lain akan berperilaku jujur dan terpercaya, maka mereka akan saling mempercayai.⁴

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik mengangkat judul “**Relasi Patron Klien Antar Aktor di Tempat Pelelangan Ikan Di Lampulo**”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah maka penelitian ini difokuskan pada pola relasi patron klien antar aktor di tempat pelelangan ikan di Lampulo dan dampak pola relasi antar aktor terhadap nelayan di tempat pelelangan ikan Lampulo yaitu pemilik kapal dan nelayan.

C. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pola relasi patron-klien antar aktor di tempat pelelangan ikan Lampulo?
2. Bagaimana proses terbentuknya pola relasi patron-klien antar aktor di tempat pelelangan ikan Lampulo?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

⁴ Francis Fukuyama, *Trust; Kebijakan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*, (Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2002), hlm. 22.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pola relasi patron klien antar aktor di tempat pelelangan ikan Lampulo.
2. Untuk mengetahui proses terbentuknya pola relasi patron-klien antar aktor di tempat pelelangan ikan Lampulo.

Adapun manfaat penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini menambahkan khazanah Ilmu pengetahuan dalam bidang sosiologi agama, khususnya tentang relasi patron klien antar aktor di tempat pelelangan ikan Lampulo.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan faedah secara teoritis dan informasi bagi ilmu pengetahuan dan memperkaya wawasan bagi para pembaca dan menjadikannya sebagai salah satu model karya penelitian serta untuk rujukan atau referensi pihak lain dalam mengembangkan penelitian selanjutnya dengan tema yang sama dan dapat memotivasi pihak lain atau pembaca.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, kajian ini sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Agama di Prodi Sosiologi Agama.
- b. Bagi nelayan agar terus meningkatkan hubungan baik sesama aktor di tempat pelelangan ikan Lampulo.

BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Penelitian terkait tentang persepsi masyarakat terhadap patron klien sudah banyak dilakukan dalam berbagai karya ilmiah. Berikut ini peneliti jelaskan beberapa penelitian tersebut antara lain:

Pertama, Penelitian yang dilakukan Sarijah tentang “*Relasi Patron Klien Buruh Nelayan dengan Toke Ikan di Desa Pasie Kuala Ba’u Kabupaten Aceh Selatan*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan patron klien buruh nelayan dengan toke ikan yang terdapat di Gampong Pasie Kuala Ba’u, terjadinya hubungan timbal balik antara patron dengan klien, artinya toke menanamkan jasa kepada buruh nelayan dengan menyediakan modal, memberikan alat tangkap yang lengkap seperti jaring, perahu, memberi pinjaman uang dan lainnya, karena buruh nelayan merasa “hutang budi”, maka buruh nelayan membalas jasanya dengan cara semua hasil tangkapan diserahkan kepada toke. harga ikan diambil kadang kala lebih rendah dari harga pasar dan tidak akan dijual ke toke yang lain. Harga tidak pernah ditentukan oleh buruh nelayan.⁵

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Yosi Mulyana dan dkk, tentang “*Pola Hubungan Kerja Juragan Dan Buruh Nelayan Terhadap kesejahteraan Buruh Nelayan Dusun Kampung Baru Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi*”.

⁵ Sarijah, *Relasi Patron Klien Buruh Nelayan dengan Toke Ikan di Desa Pasie Kuala Ba’u Kabupaten Aceh Selatan*. Skripsi, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2018), hlm. 72.

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang digunakan bersifat kualitatif untuk mengetahui pola hubungan kerja juragan dan buruh nelayan terhadap kesejahteraan buruh nelayan Dusun Kampung Baru Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendiskripsikan pola hubungan kerja juragan dan buruh nelayan terhadap kesejahteraan buruh nelayan di Dusun Kampung Baru Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi. Penentuan lokasi penelitian menggunakan metode *purposive area*, sedangkan untuk menentukan subjek dan informan dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode analisis data penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pola hubungan kerja yang tercermin dalam hubungan patron-klien antara juragan dan buruh nelayan ini merupakan salah satu institusi jaminan sosial-ekonomi yang berkembang di masyarakat. Kesimpulannya bahwa hubungan patronklien ini dapat menggerakkan kegiatan ekonomi karena memberikan lapangan kerja untuk buruh nelayan yang hasilnya sesuai perjanjian yang berlaku yaitu 50% untuk patron (juragan) dan 50% untuk klien (buruh nelayan). Dari hasil kerja tersebut sangat

mempengaruhi tingkat kesejahteraan buruh nelayan guna memenuhi kebutuhan hidupnya.⁶

Adapun perbedaan di penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis lakukan ialah ingin melihat pola hubungan kerja juragan dan buruh nelayan terhadap kesejahteraan buruh nelayan di Dusun Kampung Baru Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi. Sedangkan penelitian peneliti ingin melihat pola relasi patron klien antar aktor di tempat pelelangan ikan Lampulo dan proses terbentuknya pola relasi patron-klien antar aktor di tempat pelelangan ikan Lampulo. Adapun persamaan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang hubungan patron-klien serta metode penelitian yang dipakai menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Putri, tentang “*Hubungan Kerja Antara Juragan Dan Anak Bagan Dalam Kehidupan Nelayan*”. Secara kasat mata, profesi nelayan dianggap sebagai kualifikasi masyarakat miskin, karena didera keterbatasan di bidang kualitas sumber daya manusia, akses, penguasaan teknologi, pasar dan modal. Ternyata, tidak semua nelayan dikategorikan dengan kehidupan terbelakang. Juragan sebagai modal bertindak sebagai induk semang hidup berkecukupan dibandingkan dengan masyarakat lainnya. Penulisan ini menggunakan metode penulisan

⁶ Yosi Mulyana dan dkk, tentang “Pola Hubungan Kerja Juragan Dan Buruh Nelayan Terhadap kesejahteraan Buruh Nelayan Dusun Kampung Baru Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi,” *Artikel Ilmiah Mahasiswa*, I (1), (2015), hlm.1.

sejarah yang bertujuan untuk mengungkapkan sisi lain dari kehidupan nelayan, terutama nelayan buruh yang hanya bermodalkan tenaga beserta alat pancing sederhana, hanya menggantungkan penghidupannya pada seorang juragan selaku pemilik bagan. Maka, terjadilah relasi patron-klien antara juragan dan anak bagan. Sisi lain mengungkapkan bahwa hubungan antara juragan dan anak bagan mengandung unsur eksploitasi dan dominasi. Tetapi, pola hubungan patron-klien lebih halus dan tak terlihat. Klien (anak bagan) tidak merasa adanya eksploitasi tersebut, karena pemberian bantuan berupa utang dari juragan jauh lebih besar dan berlangsung intensif serta dalam jangka panjang.⁷

Adapun perbedaan di penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis lakukan ialah ingin melihat hubungan antara juragan dan anak bagan mengandung unsur eksploitasi dan dominasi. Tetapi, pola hubungan patron-klien lebih halus dan tak terlihat. Sedangkan penelitian peneliti ingin melihat pola relasi patron klien antar aktor di tempat pelelangan ikan Lampulo dan proses terbentuknya pola relasi patron-klien antar aktor di tempat pelelangan ikan Lampulo. Adapun persamaan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang hubungan patron-klien serta metode penelitian yang dipakai menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif sedangkan penelitian terdahulu menggunakan metode sejarah.

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Akbar Hero Naufal, tentang “*Pelaksanaan Hubungan Kerja Nelayan Dan*

⁷ Putri, “Hubungan Kerja Antara Juragan dan Anak Bagan dalam Kehidupan Nelayan, *Jurnal Sosial Humaniora*, 11(1), hlm.15.

Juragan Pemilik Kapal Di Ud. Putra Angkasa Pantai Teluk Penyu Cilacap Jawa Tengah". Pelaksanaan hubungan kerja nelayan tradisional pada bidang perikanan di Pantai Teluk Penyu Cilacap Jawa Tengah memiliki persoalan hubungan hukum antara Juragan dan Nelayan meliputi hak-hak dari pekerja yang terdiri atas upah pekerja, waktu kerja, jaminan sosial, kesehatan dan keselamatan kerja. Dalam pelaksanaan hubungan kerja di Pantai Teluk Penyu Cilacap pada UD. Putra Angkasa para pekerja dibuatkan perjanjian secara lisan yang akan mengkhawatirkan memberatkan salah satu pihak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pelaksanaan hubungan kerja antara nelayan dengan juragan di UD. Putra Angkasa dan kendala dalam pelaksanaan hubungan kerja di UD. Putra Angkasa. Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian hukum empiris sosiologis, dengan menggunakan sumber data primer dan data sekunder. Yakni dengan mengkaji fakta empiris dan pandangan hukum tentang hasil penelitian yang diperoleh dengan Teknik pengambilan data dengan cara studi lapangan, wawancara, studi dokumen, dan studi Pustaka. Teknik penarikan kesimpulan penelitian ini menggunakan metode deduktif. Hasil Penelitian ini adalah pelaksanaan hubungan kerja nelayan dan juragan pada UD. Putra Angkasa memuat perjanjian kerja dalam hubungan kerja yang dilakukan secara lisan untuk merekrut para tenaga kerja di UD. Putra Angkasa. Dalam Undang-undang Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan pada Pasal 51 Ayat (1) diperbolehkan adanya perjanjian kerja secara lisan, akan tetapi ketentuan atas perjanjian kerja yang dibuat secara lisan tersebut pengusaha wajib membuat surat pengangkatan bagi pekerja/ buruh yang bersangkutan sesuai

pada Pasal 63 Ayat (1) Undangundang Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan. Hal inilah yang terjadi dalam pelaksanaan hubungan kerja di UD. Putra Angkasa.⁸

Adapun perbedaan di penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis lakukan ialah ingin melihat pelaksanaan hubungan kerja nelayan dan juragan pada UD. Putra Angkasa memuat perjanjian kerja dalam hubungan kerja yang dilakukan secara lisan untuk merekrut para tenaga kerja di UD. Putra Angkasa. Sedangkan penelitian peneliti ingin melihat pola relasi patron klien antar aktor di tempat pelelangan ikan Lampulo dan proses terbentuknya pola relasi patron-klien antar aktor di tempat pelelangan ikan Lampulo. Adapun persamaan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang hubungan patron-klien serta metode penelitian yang dipakai menggunakan penelitian hukum empiris sosiologis.

Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh Aris Zulfia Rizki, tentang “*Relasi Patron-Klien Masyarakat Pesisir Antara Juragan Dengan Nelayan Di Desa Pangkah Wetan Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik*”. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah apa yang menyebabkan terjadinya relasi patron klien masyarakat pesisir antara juragan dengan nelayan yang terjadi di desa pangkah wetan kecamatan ujungpangkah kabupaten gresik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Teori yang digunakan dalam melihat

⁸ Akbar Hero Naufal, “Pelaksanaan Hubungan Kerja Nelayan Dan Juragan Pemilik Kapal Di Ud. Putra Angkasa Pantai Teluk Penyus Cilacap Jawa Tengah”, Fakultas Hukum Universitas Ahmad Dahlan, (2024), hlm.1.

fenomena yang terjadi pada apa yang menyebabkan terjadinya relasi patron klien masyarakat pesisir antara juragan dengan nelayan yang terjadi di desa pangkah wetan kecamatan ujungpangkah kabupaten gresik adalah Teori konflik Rafl Dahrendrof. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa; terbentuknya hubungan patron klien yang terjalin antara juragan dengan nelayan adalah dengan cara ajakan dari juragan terhadap masyarakat nelayan yang tidak mempunyai modal untuk melakukan kegiatan penangkapan ikan. Ajakan tersebut dilakukan melalui interaksi yang terjalin dari kedua belah pihak. Dari ajakan tersebut nelayan tersebut akhirnya menjalin hubungan patron klien antara juragan dengan nelayan. Hubungan tersebut bersifat kerjasama atau adanya suatu kontrak kerja yang dilakukan oleh juragan dengan nelayan yang ada di sana.⁹

Adapun perbedaan di penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis lakukan ialah ingin melihat apa yang menyebabkan terjadinya relasi patron klien masyarakat pesisir antara juragan dengan nelayan yang terjadi di desa Pangkah Wetan Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik. Sedangkan penelitian peneliti ingin melihat pola relasi patron klien antar aktor di tempat pelelangan ikan Lampulo dan proses terbentuknya pola relasi patron-klien antar aktor di tempat pelelangan ikan Lampulo. Adapun persamaan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang

⁹ Aris Zulfia Rizki, "Relasi Patron-Klien Masyarakat Pesisir Antara Juragan Dengan Nelayan Di Desa Pangkah Wetan Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik". Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, (2017), hlm. Vii

hubungan patron-klien serta metode penelitian yang dipakai menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

B. Landasan Teori

1. Teori Patron Klien

Teori yang digunakan dalam penyelesaian permasalahan dalam penelitian ini adalah teori *patron klien* yang dibahas oleh James Scott dengan konsepnya mengatakan hubungan *patron klien* merupakan hubungan antar dua orang yang sebagian besar melibatkan persahabatan instrumental, di mana seseorang yang lebih tinggi kedudukan sosial ekonominya (*patron*) menggunakan pengaruh dan sumber daya yang dimilikinya untuk memberikan perlindungan atau keuntungan atau kedua-duanya kepada orang yang lebih rendah kedudukannya (*klien*), yang pada gilirannya membalas pemberian tersebut dengan memberikan dukungan yang umum dan bantuan, termasuk jasa-jasa pribadi kepada *patron*. Agar hubungan ini berjalan dengan mulus diperlukan adanya unsur tertentu didalamnya. Unsur pertama bahwa apa yang diberikan oleh satu pihak adalah sesuatu yang berharga dimata pihak yang lain baik berupa barang ataupun jasa. Unsur yang kedua dengan pemberian ini pihak penerima merasa mempunyai kewajiban untuk membalasnya, sehingga terjadi hubungan timbal balik dalam relasi *patron klien*. Adanya unsur timbal balik inilah, kata Scott yang membedakannya dengan hubungan yang bersifat pemaksaan atau hubungan karena adanya wewenang formal.

Scott mengemukakan bahwa hubungan *patronase* ini mempunyai ciri tertentu yang membedakannya dengan hubungan

sosial lain, (1) terdapatnya ketidakseimbangan dalam pertukaran, (2) adanya sifat tatap muka, (3) sifatnya yang luwes dan meluas. Menguraikan ciri pertama Scott bilang bahwa terdapat ketimpangan pertukaran di sini terdapat ketidakseimbangan dalam pertukaran antara dua pasangan, yang mencerminkan perbedaan dalam kekayaan, kekuasaan dan kedudukan. Dalam pengertian ini seorang *klien* adalah seseorang yang masuk dalam hubungan pertukaran yang tidak seimbang, di mana dia tidak mampu membalas sepenuhnya. Suatu hutang kewajiban membuatnya tetap terikat pada *patron*. Ketimpangan ini terjadi karena *patron* berada dalam posisi pemberi barang dan jasa yang sangat dibutuhkan oleh si *klien* beserta keluarganya agar mereka bisa tetap hidup. Rasa wajib membalas pada diri si *klien* muncul lewat pemberian ini selama pemberian tersebut masih dirasakan mampu memenuhi kebutuhan yang paling pokok atau masih dia perlukan.

Ciri kedua sifat tatap muka relasi *patronase* menunjukkan bahwa sifat pribadi terdapat di dalamnya. Hubungan timbal balik yang berjalan terus dengan lancar akan menimbulkan rasa simpati antar kedua belah pihak, yang selanjutnya membangkitkan rasa saling percaya dan rasa dekat. Dengan rasa saling percaya ini seorang *klien* dapat mengharapkan bahwa si *patron* akan membantunya jika dia mengalami kesulitan, jika dia memerlukan modal dan sebagainya. Sebaliknya si *patron* juga dapat mengharapkan dukungan dari si *klien* apabila pada suatu saat dia memerlukannya. Ciri ketiga sifat relasi yang luwes dan meluas. Seorang *patron* tidak hanya dikaitkan oleh hubungan sewa menyewa tanah, menamkan jasa dengan si *klien*. Tapi juga hubungan sesama

tetangga, sahabat dan sebagainya. Juga bantuan yang diminta dari *klien* bermacam-macam mulai dari membantu memperbaiki rumah sampai ke kampanye politik. Hubungan ini dapat dimanfaatkan untuk berbagai macam keperluan oleh kedua belah pihak, sekaligus juga merupakan semacam jaminan sosial bagi mereka.

Dalam lintasan sejarah, konsep patron klien telah terjadi sejak zaman Romawi kuno. Setiap bangsawan (*patronus*) mempunyai sejumlah orang dari tingkat strata yang lebih rendah (*clientes*) yang berharap perlindungan darinya. Para client sebenarnya adalah orang bebas namun realitasnya mereka tidak sepenuhnya merdeka. Hubungan mereka sangat dekat, hal ini terlihat pada nama keluarga pelindungnya mereka gunakan dan mereka ikut dalam upacara pemujaan keluarga bangsawan (*client*) yang mereka anggap sebagai pelindung. Hubungan patron dan klien di Romawi dibangun berdasarkan hak dan kewajiban timbal balik dan bersifat turun temurun. Istilah ini merujuk pada sebuah bentuk organisasi sosial yang dicirikan oleh hubungan patron-klien, dimana patron yang berkuasa dan memiliki banyak sumber daya yang memberikan perlindungan, pekerjaan, infrastruktur dan banyak manfaat lainnya kepada klien. Imbalannya adalah klien memberikan berbagai bentuk pelayanan, kesetiaan dan hingga dukungan politik kepada patron, sebagai bentuk hubungan simbiosis mutualisme.¹⁰

Patron berasal dari kata *paronust* yang berarti “bangsawan” sementara klien berasal dari *clien* yang berarti pengikut. Salah satu

¹⁰ Hefni, *Patron-Klien Relationship pada Masyarakat Madura...*, hlm. 15.

tokoh yang berbicara tentang patron klien sebagai suatu hubungan antara dua orang yaitu seseorang atau individu dengan memiliki status sosial dan ekonomi yang lebih tinggi (*patron*) dimana menggunakan pengaruh sumber dayanya untuk memberikan perlindungan atau bantuan dan keuntungan kepada seseorang yang memiliki status yang lebih rendah (klien) sehingga klien membalas dengan memberikan jasa pribadi kepada patron.¹¹

Merujuk pada sefter dalam Aspinall patronase didefinisikan sebagai sebuah pembagian keuntungan diantara politisi untuk mendistribusikan sesuatu secara individual kepada pemilih, para pekerja atau pegiat kampanye dalam rangka mendapatkan dukungan politik.¹² Aspinall mengelaborasi lebih perbedaan antara patronase dan klientelisme. Patronase merujuk pada materi atau keuntungan lain yang didistribusikan oleh politisi kepada pemilih atau pendukung. Sedangkan klientelisme merujuk pada karakter relasi kekuasaan yang personalistik dan keuntungan material yang dipertukarkan dengan dukungan politik.¹³

Hanif dalam patronase politik, pola hubungan kedua etnisitas yang ada lebih berwatak dualistik dan mencerminkan sebuah pertukaran politik timbal balik asimetris. Sebuah hubungan yang ditandai oleh pemberian sumberdaya ekonomi dan politik dari patron yang pada umumnya memiliki kekuasaan personal dan adanya

¹¹ Ahimsa, *Patron dan Klien di Sulawesi Selatan Sebuah Kajian Fungsional-Struktural*. (Yogyakarta: Kepel Pres, 2007), hlm. 4.

¹² Aspinall dan Sukmajati, *Politik Uang di Indonesia...*, hlm. 3.

¹³ Aspinall dan Sukmajati, *Politik Uang di Indonesia...*, hlm. 4.

pamrih loyalitas dan dukungan politik dari klien. Pola pertukaran politik inilah yang disebut klientelisme. Klientelisme digambarkan sebagai distribusi-distribusi keuntungan yang terseleksi kepada individu atau kelompok yang teridentifikasi secara jelas yang akan ditukar dengan dukungan politik dari penerimanya. Namun penggunaan istilah klientelisme sendiri masih kontroversial disebabkan oleh luasnya dan variatifnya pola pertukaran politik yang bisa digambarkan dalam istilah ini.¹⁴

Sebagaimana Hopkin dalam Hanif klientelisme merupakan sebuah bentuk pertukaran yang sifatnya personal dan biasanya dicirikan dengan adanya kewajiban dan bahkan juga hubungan adanya kekuasaan yang tidak seimbang diantara mereka yang terlibat. Pola hubungan ini ditandai dengan aktivitas patron yang menyediakan buat klien berupa akses kepada sarana-sarana dasar subsistensi dan terbentuknya pola hubungan yang resiprokal dengan klien lewat aktivitas yang mengombinasikan pelayanan dan penyediaan barang oleh klien dengan loyalitas yang ditunjukkan klien dalam aktivitas sosial.¹⁵

Menurut Scott hubungan patron klien didefinisikan suatu kasus spesifik dari hubungan dua orang yang sebagian besar melibatkan persahabatan instrumental dimana patron berposisi sebagai individu yang mempunyai status sosial dan ekonomi yang lebih tinggi menggunakan pengaruh dan sumberdaya yang

¹⁴ Hefni, *Patron-Klien Relationship pada Masyarakat Madura...*, hlm. 16.

¹⁵ Hefni, *Patron-Klien Relationship pada Masyarakat Madura...*, hlm. 16.

dimilikinya untuk memberikan perlindungan dan mafaat ataupun kedua-duanya kepada klien yang kedudukannya lebih rendah yang pada gilirannya akan membalasnya dengan memberikan dukungan yang umum dan bantuan serta pelayanan personal kepada patron.¹⁶

Dilanjutkan Scott jaringan patron tidak hanya berfokus pada ego namun bekerja pada keseluruhan jaringan patron-klien. Aneka ragam jenis jaringan patron-klien berdasarkan sumber daya yang dimiliki kedua belah pihak, dimana patron mempunyai sumber daya berupa keahlian, pengetahuan, kekayaan, maupun kewenangan, dilain sisi klien mempunyai sumber daya berupa tenaga untuk melayani dan memberikan dukungan politik. Scott juga mengklasifikasikan hubungan patron-klien yaitu hubungan pola gugus dan piramida. Pola gugus adalah bentuk hubungan patron-klien dimana terdapat satu patron dengan beberapa klien. Dalam hubungan patron-klien yang berbentuk piramida terdapat tiga karakter yaitu ketidakpersamaan, karakter tatap muka, fleksibilitas yang meluas.¹⁷

Ketiga karakter hubungan tersebut menjadikan hubungan patronase tidak pernah seimbang, melibatkan ikatan emosional yang cukup kuat dan meluas. Hal ini juga dipertegas oleh Erawan dalam Hanif hubungan patron-klien setidaknya memiliki dua hubungan penting yang melekat dalam aktivitasnya, yaitu resiprositas (tipe

¹⁶ Scott, *Patron-Client Politics and Political Change in Southeast Asia*. The American Political Science Review. Vol 66. Nomor 1. pp 91-113. (online). (<http://chenry.webhost.utexas.edu/pmena/coursemats/2009/Scott-1972-clientelism.pdf>)

¹⁷ Scott, *Patron-Client Politics and Political Change in Southeast Asia...*, hlm. 113.

pertukaran pada sebuah hubungan). Pada pertukaran sebuah hubungan, dua kelompok terlibat dalam penyediaan barang dan layanan dan saling berbagi manfaat yang saling menguntungkan dalam kondisi relatif yang sukarela sehingga tindakan-tindakan klientelisme tidak bisa ditemukan dalam hubungan pertuanan. Patron mempertukarkan sumberdaya dengan suara, dukungan dan loyalitas klien. Kedua, ketidaksetaraan. Ketidaksetaraan berlangsung dalam pertukaran tersebut disebabkan patron memiliki banyak sumber daya sedangkan klien mentransformasikan menjadi pola hubungan vertikal yang kemudian melahirkan superioritas hubungan antara satu dengan yang lain.¹⁸

Demikian juga yang diuraikan dengan Hefni hubungan patronklien merupakan salah satu bentuk hubungan pertukaran khusus. Dua pihak yang terlibat dalam hubungan pertukaran mempunyai kepentingan yang hanya berlaku dalam konteks hubungan mereka. Kedua pihak memasuki hubungan patron-klien karena terdapat kepentingan (*interest*) yang bersifat khusus atau pribadi, bukan kepentingan yang bersifat umum. Persekutuan semacam itu dilakukan oleh dua pihak yang masing-masing memang merasa perlu untuk mempunyai sekutu yang mempunyai status, kekayaan dan kekuatan superior atau inferior dari pada dirinya. Persekutuan antara patron dan klien merupakan hubungan saling bergantung.¹⁹

¹⁸ Hefni, *Patron-Klien Relationship pada Masyarakat Madura...*, hlm. 17.

¹⁹ Hefni, *Patron-Klien Relationship pada Masyarakat Madura...*, hlm. 18.

Ketergantungan semacam ini karena adanya hutang budi klien kepada patron yang muncul selama hubungan pertukaran berlangsung. Patron sebagai pihak yang memiliki kemampuan dan sumber daya yang lebih banyak menawarkan satuan barang dan jasa kepada klien, sementara klien sendiri tidak selamanya mampu membalas barang ataupun jasa tersebut secara seimbang. Ketidakmampuan klien inilah yang kemudian memunculkan rasa hutang budi klien kepada patron, yang pada gilirannya dapat melahirkan ketergantungan. Hubungan ketergantungan yang terjadi dalam salah satu aspek kehidupan sosial, dapat merembes keaspek-aspek kehidupan sosial lainnya termasuk kehidupan politik.²⁰

Secara umum Aspinall membagi tiga bentuk dasar jaringan patron-klien yang digunakan di Indonesia diantaranya adalah tim sukses, mesin- mesin jaringan sosial dan partai politik. Pertama, tim sukses, merupakan bentuk dari jaringan patron-klient yang paling umum digunakan oleh kandidat. Tim sukses biasanya bersifat personal dan berfungsi mempromosikan kampanye bagi kandidat secara individual, meskipun tidak jarang tim sukses juga bekerja untuk beberapa kandidat dalam bentuk kampanye tandem. Kedua, mesin-mesin jaringan sosial, para kandidat sering menggunakan para tokoh masyarakat yang berpengaruh. Harapannya para tokoh ini bisa mengarahkan jaringan sosial yang dimilikinya untuk memberikan

²⁰ Hefni, *Patron-Klien Relationship pada Masyarakat Madura....*, hlm. 18.

dukungan bagi kandidat. Para tokoh masyarakat seringkali memiliki jabatan formal maupun informal dalam masyarakat.²¹

Tokoh masyarakat dalam bahasa Bottomore disebut elite, yang diklasifikasikan dalam bentuk elit yang memerintah dan elit yang tidak memerintah. Ketiga, partai politik, meskipun partai politik ternyata tidak memiliki peran yang signifikan dalam mengorganisir kampanye di akar rumput untuk mendukung kandidat. Namun, tidak berarti bahwa partai politik sama sekali tidak dilibatkan dalam proses mobilisasi suara. Tidak jarang kandidat yang menjabat sebagai pengurus inti partai politik mampu mendominasi partai dan secara efektif mampu membuat kepemimpinan di tingkatan cabang dapat dijadikan sebagai tim suksesnya. Selanjutnya kandidat tersebut memanfaatkan partai politik untuk mempromosikan agenda kampanye pribadinya.²²

Hubungan patron klien memiliki sifat yang sama dengan pertukaran pada umumnya, keseimbangan pertukaran pada hubungan patron klien adalah bahwa patron sebagai pemilik sumberdaya memiliki hak untuk melindungi kliennya dan memenuhi segala kebutuhannya. Sedangkan klien memberikan tenaganya untuk bekerja dan loyalitas atau kesetiaan serta kejujuran dalam bekerja.²³

²¹ Aspinan dan Sukmajati, *Politik Uang di Indonesia...*, hlm. 35.

²² Bottomore, *Elite dan Masyarakat*, (Jakarta : Akbar Tanjung Institute, 2006), hlm. 44.

²³ Rokhman, Hubungan Patron Klien Antara Pemilik Dan Penarik Perahu Tambang di Daerah Pagesangan-Surabaya, *Jurnal Paradigma Volume 03 Nomor 02 Tahun 2015*, hlm. 2.

Definisi hubungan *patron klien* dibuat oleh Scott atas dasar uraian Wolf 1966, mempunyai implikasi bahwa orang yang masih terhitung kerabat tidak termasuk di dalamnya, atau orang yang saling tolong menolong dan masih terdapat hubungan kekerabatan antar mereka tidak tercakup disitu. Hal ini terdapat perbedaan antara hubungan seorang *patron* dengan *kliennya*, dengan pertalian kekerabatan. Dalam pandangan Wolf suatu relasi kekerabatan merupakan hasil dari proses sosialisasi seorang dalam hidupnya, di mana terkandung di dalamnya rasa saling percaya yang dapat dimanfaatkan olehnya untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Hubungan ini juga didasari oleh sanksi-sanksi yang ada dalam sistem kekerabatannya ataupun oleh sanksi sanksi dari masyarakatnya.

Scott menyebutkan ada beberapa faktor yang menjadi sebab tumbuh berkembangnya konflik relasi *patron klien* (*patronase*) dalam suatu komunitas yaitu : (1) ketimpangan ekonomi yang kuat dalam penguasaan kekayaan yang banyak diterima sebagai sesuatu yang sah. (2) ketiadaan jaminan fisik dan tidak ada kesetaraan status dan kedudukan yang kuat dan bersifat personal. (3) ketidak berdayaan kesatuan keluarga sebagai wahana yang efektif bagi keamanan dan pengembangan diri.

Klien yang umumnya cenderung dijadikan alat memperkuat kekuasaan, status, dan kekayaan saja bagi *patron*. Konflik *patron-klien* lebih banyak terjadi karena relasi berat sebelah, tidak setara baik secara ekonomi, sosial, politik atau budaya. Suatu masyarakat yang tingkat ekonominya rendah, kesejahteraannya rendah, sumberdayanya akan lebih dikuasai oleh *patron* yang lebih berkuasa

dan suatu masyarakat yang berdasarkan keagamaan di mana hanya kalangan tertentu saja yang dapat berhubungan dengan alam transendental sangat rentan “terjangkiti” oleh relasi *patron-klien*. Namun tidak menutup kemungkinan relasi ini merasuk di berbagai komunitas di desa, perkampungan kumuh terutama di negara-negara ke tiga bahkan sampai di lingkungan perkantoran yang telah maju dan modern sekalipun.²⁴

Berdasarkan uraian di atas yang dimaksud oleh penulis tentang teori *patron klien* yang dibahas oleh Scott merupakan hubungan antar dua orang yang kedudukan sosial ekonominya lebih tinggi (*patron*) dan kedudukan lebih rendah (*klien*). agar hubungan berjalan dengan mulus maka diperlukan adanya unsur timbal balik pertama apa yang diberikan oleh satu pihak itu sangat berharga di mata pihak yang lain baik berupa barang maupun jasa. Kedua dengan pemberian ini pihak penerima merasa mempunyai kewajiban untuk membalasnya.

D. Defenisi Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam memahami istilah-istilah yang ada dalam judul penelitian ini, maka peneliti ingin memberikan penjelasan tentang relasi Patron klien antar tokoh di TPI Lampulo supaya untuk memudahkan pembaca dalam memahami tulisan yang peneliti tulis.

1. Relasi

²⁴ Heddy Shri Ahimsa Putra, *Patron dan Klien di Sulawesi Selatan Sebuah Kajian Fungsional Struktural*, (Yogyakarta : KEPEL PRESS 2007), hlm.4.

Relasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata: re-la-si /rélasi/ n 1 hubungan; perhubungan; pertalian: banyak - (dengan orang lain); 2 kenalan: banyak-nya di kalangan atas; 3 pelanggan: pelayanan kepada- harus baik.²⁵ Sedangkan dalam Kamus Ilmiah Populer relasi, berarti hubungan sanak saudara; perhubungan; langganan; pertalian.²⁶ Sebagaimana dalam sosiogram yang dikembangkan oleh Jacob Moreno, pertalian mencakup keadaan emosional seperti pertautan dan pertemanan, dan simpul itu sendiri melambangkan masing-masing individu. Akan tetapi, sifat dari pertalian bisa beragam: arus informasi uang, barang, jasa, pengaruh, emosi, perbedaan, prestise, dan setiap kekuatan atau sumber yang mengikat pelaku satu dengan yang lain.²⁷

Secara istilah relasi sosial merupakan hubungan antar manusia, dimana relasi tersebut menentukan struktur masyarakat. Relasi sosial ini didasarkan pada komunikasi antar individu dalam masyarakat. Oleh karena itu dapat disebutkan bahwa komunikasi merupakan dasar eksistensi suatu kelompok masyarakat.²⁸

Adapun relasi yang penulis maksudkan dalam penelitian ini yaitu hubungan duaan (Diad), adalah pola hubungan yang terdiri dari dua orang dan merupakan sebetuk hubungan pribadi, seperti tatap muka (*face to face*). Dengan demikian, kedua orang yang memiliki

²⁵ Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2013), h. 738.

²⁶ Paus A Partanto, Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: ARKOLA, 2014), h. 666.

²⁷ Salim, *Pengantar Sosiologi...*, hlm. 154

²⁸ Salim, *Pengantar Sosiologi...*, hlm. 64-68.

hubungan Diad diasumsikan memiliki frekuensi pertemuan yang tinggi. Diantaranya bentuk-bentuk hubungan duaan:

- a. Hubungan keakraban (*Intimacy*), artinya proses sosiologis tetap berjalan karena pada prinsipnya relasi semacam ini merupakan kebebasan individu dan tidak menghasilkan satu struktur di balik elemen-elemennya. Sifat hubungan akrab tertentu tampaknya berasal dari kecenderungan individu yang membedakan dia dari orang lain, dalam pengertian kualitas sebagai inti-nilai, dan masalah utama dari eksistensinya.
- b. Eksistensi Hubungan Duaan (*Diad*), artinya keeratan hubungan khusus antara dua orang secara jelas akan terungkap jika diad dibandingkan dengan triad (hubungan yang melibatkan tiga orang). Hal ini terjadi karena diantara tiga elemen masing-masing berperan sebagai penengah diantara dua anggota yang lain atau masing-masing memainkan dua fungsi yaitu menyatukan atau sebaliknya memisahkan.
- c. Hubungan Tigaan (*Triad*), adalah segala yang dipaparkan menunjukkan peran elemen ketiga, demikian juga konfigurasi-konfigurasi yang muncul dalam tiga elemen sosial. Triad merupakan jenis ketiga dari formasi kelompok tipikal. Semua itu akan menjadi tidak mungkin manakala hanya ada dua elemen saja. Sebaliknya, pasti terjadi peningkatan kuantitas ketika Triad memiliki lebih dari tiga anggota, jenis formal mereka tidak mengalami perubahan. Bentuk-bentuknya diantaranya:

- 1) Non-Partisan dan Mediator, yaitu model hubungan yang signifikan secara sosiologis dapat ditemukan dalam interaksi hubungan sosial, karena dalam interaksi ini elemen yang terisolasi disatukan oleh hubungan umum dalam bentuk fenomena yang ada diluar mereka.
- 2) Dinamika Kelompok Kecil: Diad dan Triad, yaitu interaksi sosial yang terjadi didalam arena sosiologi mikro, sebagaimana telah dinyatakan pada bagian-bagian terdahulu, melahirkan beberapa kelompok interaksi antar aktor sosial.
- 3) Jaringan Komunikasi atau (*net-work*) sosial adalah ikatan antar simpul (orang atau kelompok) yang dihubungkan antar media (hubungan sosial). Hubungan sosial ini diikat oleh kepercayaan, bentuk strategis, dan bentuk moralitas. Kepercayaan itu dipertahankan oleh norma yang mengikat pihak-pihak yang berinteraksi. Jaringan komunikasi itu berupa simpul yang melalui media hubungan sosial menjadi satu bentuk kerja sama (tergambar sebagai sistem). Sebagai sebuah jaringan, maka keeratan antar simpul dapat menahan beban bersama sehingga menjadi bentuk kekuatan untuk melakukan kerja.²⁹

²⁹ Salim, *Pengantar Sosiologi...*, hlm. 73.

2. Patron Klien

a. Patron

Secara etimologi patron adalah seorang indi/idu atau kelompok dengan status sosial ekonominya yang lebih tinggi menggunakan pengaruh dan sumber dayanya untuk menyediakan perlindungan serta keuntungan-keuntungan bagi seseorang dengan status yang dianggapnya lebih rendah. Sedangkan secara istilah patron adalah konsep dalam ilmu sosial yang merujuk pada hubungan antara individu atau kelompok yang memiliki kekuasaan atau sumber daya ekonomi dengan individu atau kelompok lainnya yang memiliki status lebih rendah.

Adapun patron yang penulis maksudkan dalam penelitian ini yaitu hubungan antara seseorang yaitu pemilik kapal dengan nelayan yang melakukan kerja sama untuk saling menguntungkan satu sama lain.

b. Klien

Klien secara etimologi adalah seorang individu atau kelompok yang menyediakan jasanya terhadap patron. Klien secara istilah juga dimaknai sebagai individu atau sekelompok orang yang menggunakan jasa dari sebuah bisnis. Adapun klien yang penulis maksudkan dalam penelitian ini adalah seseorang yang membayar untuk mendapatkan sebuah produk atau jasa profesional sesuai dengan kebutuhan mereka.

Sedangkan *Patron klien* merupakan suatu interaksi sosial masing-masing actor melakukan hubungan timbal balik. Hubungan ini dilakukan secara vertikal (suatu aktor kedudukan lebih tinggi)

maupun secara horizontal (masing-masing actor kedudukan yang sama). istilah “*Patron*” berasal dari bahasa Spanyol yang secara etimologi berarti seorang yang memiliki kekuasaan (*power*), status, wewenang, dan pengaruh. Sedangkan “*Klien*” berarti bawahan atau orang yang diperintah dan yang disuruh. Selanjutnya pola hubungan *patron-klien* merupakan aliansi dari dua kelompok komunitas atau individu yang tidak sederajat, baik dari segi status, kekuasaan, maupun penghasilan, sehingga menempatkan *klien* dalam kedudukan yang lebih rendah (*inferior*), dan *patron* dalam kedudukan yang lebih tinggi (*superior*).

Hubungan *patron-klien* merupakan hubungan yang terjalin antara dua orang atau lebih, di mana dalam hubungan tersebut salah satu orang mempunyai kedudukan yang lebih tinggi, sehingga dia dapat menggunakan kedudukannya untuk memberikan perlindungan terhadap pihak lain yang statusnya lebih rendah. Proses pertukaran itu ditandai oleh penguasaan sumber daya yang tidak sama, hubungan yang bersifat khusus, pribadi dan mengandung kemesraan, berdasarkan asas saling menguntungkan sehingga terjadi hubungan *patron klien*. Wujud *patron klien* dapat terbentuk individu atau kelompok. Dalam hubungan ini para *klien* mengakui *patronnya* sebagai orang yang memiliki kedudukan yang lebih kuat. Sedangkan kebutuhan *klien* dapat terpenuhi melalui sumber daya yang dimiliki *patronnya*.³⁰

³⁰ Melmut Y Buyu, M. Busro, *Sosiologi Masyarakat Pesisir*, (Surabaya : Jeggala Pustaka Utama, 2012), hlm. 42.

Mengenai hubungan *patron-klien* menurut Legg 1983 mengungkapkan bahwa tata hubungan *patron-klien* umumnya berkaitan dengan:

- a. Hubungan antar pelaku yang menguasai sumber daya tidak sama
- b. Hubungan khusus yang merupakan hubungan pribadi dan mengandung keakraban
- c. Hubungan yang didasarkan pada asas yang saling menguntungkan.

Dalam kondisi ini, relasi antara *patron* dan *klien* menjadi suatu norma yang mempunyai kekuatan moral tersendiri didalamnya berisi hak-hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh kedua belah pihak. Norma-norma tersebut akan bertahan jika *patron* terus memberikan jaminan perlindungan dan keamanan dasar bagi *klien*. Usaha-usaha tersebut kemudian dianggap sebagai usaha pelanggaran yang mengancam pola interaksi karena kaum elit/*patron*lah yang selalu berusaha untuk mempertahankan sistem tersebut demi mempertahankan keuntungannya. Hubungan ini berlaku karena pada dasarnya hubungan sosial adalah hubungan antar posisi atau status di mana masing-masing membawa perannya masing-masing.

Menurut James Scott dengan konsepnya mengatakan hubungan *patron klien* merupakan hubungan *diadik* spesial antara (dua pihak) yang melibatkan persahabatan instrumental antara individu atau golongan dengan status ekonomi lebih tinggi

(*patron*)³¹ menggunakan pengaruhnya dan sumber dayanya untuk menyediakan perlindungan serta memberikan manfaat pada pihak yang status ekonominya lebih rendah (*klien*).³²

Menurut Koentjaraningrat, melihat pola *patron klien* dalam kerangka jaringan sosial. Pola *patron klien* merupakan pola hubungan yang didasarkan pada *principle of reciprocity* atau asas timbal balik. Dalam koentjaraningrat, juga ditemukan istilah lain untuk menjelaskan gejala *patron klien* yaitu *dyadic contract* (hubungan antara dua satuan yang bekerja sama). Hubungan kerja sama merupakan hasil dari adanya interaksi yang dapat menimbulkan kerja sama. Hubungan kerja adalah suatu kontrak yang terjadi dan disetujui bersama karena adanya ketergantungan sumber daya alam. Terjadinya perluasan daerah yang meningkat secara efektif dan ekstensif menjadikan pembagian kerja di antara banyak orang.

Menurut Charles H. Cooley bahwa kerja sama timbul apabila orang yang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan yang sama pada saat yang bersamaan, mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta yang penting dalam kerja sama yang berguna. Maka semakin jelas bahwa kerja sama sebagai salah satu bentuk interaksi sosial yang ada pada masyarakat di manapun. Khususnya masyarakat nelayan yang

³¹ James Scott, *Perlawanan Kaum Petani*, (Jakarta : Obor Buku, 1993), hlm. 79.

³² Arif Satria, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Pustaka Cidesindo 2002), hlm.10.

terdapat dua sisi kehidupan yaitu pemilik modal dan buruh.³³ Kedua jenis status tersebut dilatarbelakangi oleh adanya potensi dan sumber daya yang dimiliki berbeda. Koentjaraningrat menyatakan bahwa kegiatan tolong menolong, gotong royong dalam suatu kegiatan di mana kepentingan perorangan ditonjolkan, hampir terdapat disemua bidang yang terjadi ruang lingkup adat istiadat, mata pencaharian, teknologi, dan masyarakat. Berbicara mengenai hubungan sosial, dalam masyarakat yang mempunyai bentuk kehidupan tertentu seperti *gemeinschaft* dan *gesellschaft*. Dalam hal ini Ferdinand Tonnis mengatakan bahwa *gemeinshaft* merupakan bentuk kehidupan bersama, di mana anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni, bersifat alamiah, dan kekal. Dasar hubungan tersebut ada rasa cinta dan rasa persatuan batin yang memang telah dikodratkan.

Ada tiga asas kecenderungan untuk saling tolong menolong seperti yang dikemukakan Koentjaraningrat yaitu:

- 1) Terdorong oleh keinginan untuk berbakti sesama warga kecil
- 2) Adanya perasaan saling memerlukan yang terdapat dalam jiwa masyarakat
- 3) Adanya prinsip timbal balik yaitu sistem menyeimbangkan untuk menimbulkan kewajiban untuk membalas pada waktu

³³ Philipus Aini, *Sosiologi dan Politik*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 7-8.

berikutnya di dalam masyarakat, yang memerlukan daya gerak dan daya pengikat dari masyarakat.³⁴

Dari pola hubungan di atas jelas bahwa *patron klien* yang dimaksud oleh penulis adalah terjalinnya relasi timbal balik antara *patron* dengan *klien*, *patron* menanamkan jasa dan *klien* membalas budi dengan dukungan dan tenaga kepada *patron*. Antara *patron* dengan *klien* menguasai sumber daya yang tidak sama, artinya *patron* menguasai sumber daya modal jauh lebih besar dari pada *klien*. ketidaksamaan itu menyebabkan ikatan *patron klien* terjalin. Kedudukannya *patron* lebih tinggi dari pada *klien*.

3. Aktor

Dalam ilmu sosiologi, aktor adalah individu atau kelompok yang melakukan tindakan sosial. Aktor dapat bergerak secara rasional atau non rasional, dan dapat bertindak atas dasar kepentingan pribadi atau kelompok. Menurut Anthony Giddens aktor ini ialah individualitas di mana segala sesuatu terjadi tidak mungkin tanpa partisipasi para aktor.³⁵ Aktor dalam penelitian ini yaitu pelanggan ikan.

4. Tempat Pelelangan Ikan (TPI)

Tempat pelelangan ikan (TPI) adalah sebuah pasar yang biasanya terletak di dalam pelabuhan atau pangkalan pendaratan

³⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1990), hlm. 116.

³⁵ Ashaf, Pola Relasi Media, Negara, dan Masyarakat: Teori Strukturasi Anthony Giddens Sebagai Alternatif. *Jurnal Sosiohumaniora*, 8 (2), (2016), hlm. 205-213.

ikan, dan di tempat tersebut terjadi transaksi penjualan ikan dan hasil laut baik secara lelang maupun tidak.



BAB III METODE PENELITIAN

Metode Penelitian merupakan cara atau proses yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dan informasi untuk menjawab dan memecahkan permasalahan yang menjadi fokus kajian yang dibuat secara logis dan sistematis. Untuk menghasilkan data yang sesuai dengan standar ilmiah, maka data-data yang dihasilkan harus berupa data yang valid, objektif dan reliabel.

Untuk memperoleh gambaran lengkap mengenai desain metode dan prosedur penelitian yang digunakan untuk memperoleh data-data terstandar dengan prinsip-prinsip ilmiah, maka langkah-langkah yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

A. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian adalah tempat dimana peneliti memperoleh informasi mengenai data yang diperlukan atau tempat dimana penelitian akan dilakukan. Penelitian ini berlokasi di Tempat Pelelangan Ikan Lampulo Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh. Pemilihan lokasi ini dikarenakan TPI tersebut merupakan lokasi terbesar dalam pendaratan ikan di Kota Banda Aceh.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang memiliki tujuan mendiskripsikan hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti dilapangan. Penelitian

kualitatif bersifat fleksibel, terbuka dan dapat dikondisikan berdasarkan lapangan penelitian.³⁶

Sedangkan Moleong, memberikan definisi yang sangat sederhana terhadap penelitian kualitatif yaitu penelitian yang tidak menggunakan perhitungan.³⁷ Menurut Suharsimi Arikunto dalam buku Nawawi & Martini, deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lainnya yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Penelitian kualitatif disebut juga penelitian *naturalistic* adalah penelitian yang bersifat atau karakteristik, bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau bagaimana adanya (*natural Setting*), dengan tidak dirubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan.³⁸

Jenis Penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan dengan sasaran penelitiannya masyarakat, baik masyarakat umum, seperti PNS, Siswa/Mahasiswa, pedagang dan

³⁶ Imron Arfhan, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan*, (Malang: Kalimasda press, 1996), hlm. 40.

³⁷ Lexi J. Moleong, *Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 45.

³⁸ Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, cet. Ke-3 (Yogyakarta: Gadjah Mada university Press, 2005), hlm. 174.

sebagainya ataupun masyarakat secara khusus, yaitu hanya salah satu kelompok yang menjadi sasaran penelitiannya.³⁹

Penelitian deskriptif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran dan keterangan-keterangan mengenai pola relasi patron-klien antar aktor di tempat pelelangan ikan Lampulo.

C. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian merupakan tanggapan orang yang memiliki informasi mengenai objek dalam penelitian. Namun, dalam penelitian ini yang menjadi informan yaitu:

Tabel 3.1 Informan Penelitian

No.	Informan	Jumlah
1	Pemilik Kapal	3 orang
2	Nelayan	3 orang
	Jumlah	6 orang

Teknik penarikan informan penelitian dilakukan secara *snowball sampling*⁴⁰, yaitu teknik penetapan informan dengan cara memilih sampel sesuai dengan pengetahuan peneliti terhadap penelitian guna untuk mengetahui pola relasi patron-klien antar aktor di tempat pelelangan ikan Lampulo dan proses terbentuknya pola relasi patron-klien antar aktor di tempat pelelangan ikan Lampulo.

³⁹ Toto Syatari Nasehudin dan Nanang Gozali, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 55.

⁴⁰ Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*, (Yogyakarta: Andi, 2010), hlm. 186

D. Sumber Data

Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini bersumber dari tiga bagian yaitu primer, sekunder dan tersier.

1. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁴¹ Dalam penelitian ini, yang menjadi data primer adalah observasi dan wawancara tentang pola relasi patron-klien antar aktor di tempat pelelangan ikan Lampulo dan proses terbentuknya pola relasi patron-klien antar aktor di tempat pelelangan ikan Lampulo.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.⁴² Dalam penelitian ini, yang menjadi data sekunder adalah pola relasi patron-klien antar aktor di tempat pelelangan ikan Lampulo dan proses terbentuknya pola relasi patron-klien antar aktor di tempat pelelangan ikan Lampulo.

3. Data Tersier

Data tersier merupakan bahan-bahan yang memberi penjelasan terhadap data primer dan sekunder. Adapun data tersier dalam penelitian ini diperoleh dari Al-Quran, ensiklopedia Islam, dan artikel.

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hlm. 137.

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 137.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu berpedoman pada teori yang ada untuk mencari dan mendapatkan serta mengumpulkan data dan informasi yang ada sesuai dengan fakta di lapangan. Dalam pengumpulan data menggunakan teknik triangulasi, yaitu menggabungkan berbagai data dan sumber yang telah ada. Data tersebut dicek dari berbagai sumber dengan berbagai cara serta berbagai waktu.⁴³

Adapun teknik pengumpulan data di lapangan dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik yaitu:

1. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu dan dengan wawancara, peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi yang tidak mungkin bisa ditemukan melalui observasi.⁴⁴

Teknik wawancara dalam skripsi ini menggunakan wawancara terstruktur. wawancara terstruktur (tertutup) yaitu digunakan sebagai teknik pengumpulan data, apabila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh, Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan Instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hlm.83.

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D...*, hlm. 317.

yang telah tertulis dan sudah peneliti siapkan. Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai patron dan klien guna untuk menggali suatu informasi tentang pola relasi patron-klien antar aktor di tempat pelelangan ikan Lampulo dan proses terbentuknya pola relasi patron-klien antar aktor di tempat pelelangan ikan Lampulo.

2. Observasi

Observasi adalah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu. Pada proses pelaksanaan pengumpulan data maka observasi dalam penelitian ini menggunakan Observasi partisipan yaitu terlibat langsung dengan aktivitas atau objek secara langsung.

Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti. Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan objek-objek di lapangan guna memperoleh data atau keterangan-keterangan dengan akurat, objektif dan dapat dipercaya. Observasi ini penulis gunakan untuk mengamati pola relasi patron-klien antar aktor di tempat pelelangan ikan Lampulo dan proses terbentuknya pola relasi patron-klien antar aktor di tempat pelelangan ikan Lampulo.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pencarian dan pengaturan secara sistematis hasil wawancara, catatan-catatan, dan bahan-bahan yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap semua hal

yang dikumpulkan dan memungkinkan menyajikan apa yang ditemukan.

Analisis data yang diperoleh menggunakan tiga tahapan yang harus dikerjakan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, makin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.⁴⁵

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dengan mendisplay data, maka akan mudah memahami apa yang terjadi, merencanakan rencana selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Dalam prakteknya tidak semudah ilustrasi yang diberikan, karena fenomena sosial

⁴⁵Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik, Cet II*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 210-211.

bersifat kompleks, dan dinamis, sehingga apa yang ditemukann pada saat memasuki lapangan dan setelah berlangsung agak lama di lapangan akan mengalami perkembangan data. Untuk itu peneliti harus menguji apa yang telah ia temukan pada saat memasuki lapangan.⁴⁶

3. Conclusion Drawing (Penarikan Kesimpulan)

Langkah ke tiga dalam analisis data menurut Miles and Huberman dalam buku Sutrisno Hadi yang berjudul *Metodelogi Penelitian Reseach* adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya). Sedangkan verifikasi merupakan tahap untuk menguji kebenaran, kekokohan dan kecocokannya.⁴⁷

⁴⁶ Imam Gunawan, *Metode Penelitian...*, hlm. 2011.

⁴⁷ Sutrisno Hadi, *Metodelogi Penelitian Reseach*, (Yogyakarta: Andi, 2018), hlm. 4.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Lampulo merupakan pelabuhan perikanan terbesar di Provinsi Aceh, dimana kegiatan bongkar muat dan pelelangan ikan di pelabuhan ini lebih ramai dibandingkan pelabuhan lainnya yang ada di Aceh. Sedangkan dari jumlah keseluruhan nelayan yang melakukan aktifitas ditempat Pelelangan Ikan Lampulo terdiri dari 1.993 nelayan tetap dan 305 orang nelayan yang tersebar pada 2.046 armada nelayan, 178 nelayan pada kapal pancing dan 74 nelayan pada motor tempel yang berperan sebagai pengangkut ikan hasil tangkapan dari kapal untuk di bawa ketempat pelelangan ikan.⁴⁸

Saat ini TPI Lampulo dapat disebut sebagai salah satu pelabuhan yang tergolong ke dalam tipe A. Menurut kategori dari Direktorat Jenderal (Dirjen) Perikanan, Kementerian Perikanan dan Kelautan, TPI Lampulo saat ini termasuk ke dalam TPI tipe A. Akan tetapi tidak semua syarat pelabuhan tipe A dapat dipenuhi dengan baik oleh TPI Lampulo ini. Masih ada kekurangan dari segi pengembangan fasilitas TPI nya yang perlu dilakukan pembenahan sehingga ketersediaan dan kelayakan fasilitas pokok, fungsional dan penunjang sebagai syarat sebuah TPI dapat dimiliki.⁴⁹

⁴⁸ Data Dokumentasi TPI Lampulo tahun 2024.

⁴⁹ Klayapan.com, *Tempat Pelelangan Ikan Lampulo Banda Aceh Pusat Perdagangan Ikan Segar Terbesar*, <https://www.klayapan.com> diakses 19 Oktober 2024.

Hasil pengamatan menunjukkan fasilitas pokok pelabuhan berupa tanah, darmaga dan tempat labuh kapal tidak memenuhi syarat dan dalam kondisi yang kurang baik. Fasilitas fungsional pelabuhan seperti gedung pelelangan, pabrik es, air tawar, bahan bakar minyak juga tidak memenuhi standar TPI tipe A. kecuali gedung pengepakan ikan yang dapat memenuhi kebutuhan nelayan di TPI Lampulo.⁵⁰



Gambar 4.1 TPI Lampulo Banda Aceh

Fasilitas penunjang berupa tempat parkir dan listrik dapat dianggap memenuhi kebutuhan. Dari kondisi tersebut dapat dikatakan bahwa kondisi Pelabuhan Perikanan Lampulo sudah tidak memenuhi standar yang ditetapkan dan membutuhkan pengembangan fasilitas. Adapun fasilitas lainnya berupa pabrik es yang merupakan salah satu fasilitas fungsional yang berfungsi sebagai sarana penyediaan es untuk kebutuhan nelayan guna

⁵⁰ Data Dokumentasi TPI Lampulo tahun 2024.

menjaga mutu hasil tangkapan. Pabrik es di TPI Lampulo mampu memproduksi es 2,78 ton/ hari. Untuk dapat menjaga kesegaran ikan diasumsikan bahwa perbandingan ikan dengan es adalah 1:2, dimana 1 kg ikan membutuhkan 2 kilogram es. Berdasarkan data hasil tangkapan tahun 2012 di Tempat Pelelangan Ikan Lampulo sebesar 21,87 ton/hari maka untuk memenuhi kebutuhan ini pabrik es Pelabuhan Perikanan Lampulo harus memproduksi 43,74 ton es perhari.⁵¹



Gambar 4.2 Pabrik Es PT Aceh Lampulo Jaya Bahari

Fasilitas lainnya berupa Gedung Tempat Pelelangan Ikan Lampulo mempunyai luas 480m (38m x 12,6m) yang berfungsi untuk tempat lelang ikan hasil tangkapan antara penjual dan pembeli juga dilengkapi dengan ruang kantor penyelenggaraan lelang seluas 37,5m (5m x7,5m), ruang telekomunikasi seluas 15m² (5m x 3m)

⁵¹ <https://www.ap2hi.org/id/company/pt-aceh-lampulo-jaya-bahari>, diakses 20 Oktober 2024.

dan WC umum 15m (5m x 3m). Luas gedung pelelangan yang dipakai untuk pelaksanaan lelang seluas 383,5m atau 85% gedung TPI dimanfaatkan untuk tempat pelelangan ikan. Tanah merupakan satu ketentuan utama untuk keberadaan pelabuhan perikanan.⁵²

Luas tanah atau lahan dapat ditentukan dari tipe pelabuhan perikanan dan fasilitas yang dibutuhkan disuatu pelabuhan perikanan. Menurut Dirjen Perikanan, Kementerian Kelautan dan Perikanan klasifikasi untuk perikanan tipe A, seperti TPI Lampulo. Sementara TPI Lampulo hanya memiliki seluas 51 ha. Menurut standarisasi yang ditentukan luas lahan yang dimiliki oleh TPI Lampulo tidak memadai, namun pada saat pembangunannya tahun 1997/1978 aktivitas dan fasilitas yang dibutuhkan masih sangat minim, sehingga dengan luas lahan 51 ha masih dapat menampung aktivitas perikanan di Tempat Pelelangan Ikan di Lampulo.

Jumlah keseluruhan nelayan yang melakukan aktivitas di Pelabuhan Perikanan Pantai Lampulo terdiri dari 1.993 nelayan tetap dan 305 orang nelayan sambilan yang tersebar pada kapal laut 2.046 nelayan, 178 nelayan pada kapal pancing dan 74 nelayan pada motor tempel yang berperan sebagai pengangkut ikan hasil tangkapan dari kapal ke pangkalan, pendaratan ikan, apabila daerah tangkap dekat ke TPI.

TPI Lampulo memiliki panjang dermaga 83 m dan lebar 80 m. 8 Yang berfungsi sebagai tempat bersandarnya kapal-kapal khususnya sebagai tempat membongkar ikan dan pengisian bahan perbekalan bagi kapal penangkapan ikan, dermaga di bangun sejajar

⁵² Data Dokumentasi TPI Lampulo tahun 2024.

garis pantai (shore-line) dan sebagian berada dalam kondisi rusak. Menurut data dari Tempat Pelelangan Ikan di Lampulo 2013 kapal yang melakukan aktifitas bongkar muat di TPI Lampulo pada tahun 2012 mencapai 3.134 unit kapal yang berukuran 5-30 GT.⁵³

Terjadi antrian kapal saat mendaratkan ikan hasil tangkapan, akibat ukuran panjang kapal rata-rata 21,4 m dermaga hanya dapat menampung sebanyak 10 unit/hari. Hal ini menunda proses bongkar muat sampai 1-3 jam apabila dermaga dalam kondisi penuh dan pada akhirnya menurunkan mutu hasil tangkapan ikan para nelayan. Dengan meningkatnya aktifitas kapal perikanan saat ini, fasilitas Tempat Pelelangan Ikan di Lampulo tidak mampu lagi memenuhi kebutuhan kegiatan kapal perikanan yang berlabuh di Pelabuhan. Ketidak mampuan ini dapat dikaji dari ketersediaan dan kelayakan fasilitas pokok dan pendukung di TPI Lampulo. Identifikasi mengenai pengembangan fasilitas TPI Lampulo, diperlukan untuk mendapat gambaran tentang kondisi dan kualitas layanan pelabuhan, sehingga dapat digunakan untuk membuat rekomendasi tentang pengembangan TPI Lampulo.¹¹ Pelabuhan Perikanan Pantai Lampulo dirintis pada tahun 2003 dengan studi kelayakan untuk pengembangan. Pembangunan dimulai sejak tahun 2006 yang dilakukan secara bertahap dari tahun ke tahun hingga kini.

Cakupan pekerjaan dimulai dari pembebasan lahan, penyusunan DED (*Detail Engineering Design*), analisis mengenai dampak lingkungan (AMDAL), hingga kontruksi tempat pelelangan

⁵³ Dinas Kelautan dan Perikanan, *Selayang Pandang Pesisir dan Laut Aceh*. (Banda Aceh: PT. Aube Gagah Ide Design Communication, 2012), hlm 50.

ikan (TPI), dermaga dan kolam labuh. Aktivitas perikanan tangkap akan lebih teratur dan terakomodir dengan baik dengan adanya pihak pengelola seperti Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD).⁵⁴

Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) adalah instansi yang berada di bawah Dinas Perikanan Provinsi dengan tugas melaksanakan sebagian teknis operasional/kegiatan penunjang yang bergerak di bidang pengelolaan, pengawasan, penataan, pengembangan dan pelayanan teknis pelabuhan perikanan. Pelayanan dipelabuhan yang diberikan (UPTD) sangat menentukan hasil produksi penangkapan. Pihak pengelola pelabuhan haruslah menunjukkan perannya dalam memberikan pelayanan semaksimal mungkin supaya aktivitas di pelabuhan dapat berjalan dengan baik. Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Lampulo dibangun diatas lahan seluas 51 ha, dimulai pada tahun 2007. Pembangunan TPI Lampulo sudah mencapai 85 % meskipun sempat terhenti pada tahun 2012 dan kembali dilanjutkan pada tahun 2013.

B. Pola Relasi Patron-Klien Antar Aktor Di Tempat Pelelangan Ikan Lampulo

Relasi sosial merupakan hubungan antar manusia, dimana relasi tersebut menentukan struktur masyarakat. Relasi sosial ini didasarkan pada komunikasi antar individu dalam masyarakat. Oleh karena itu dapat disebutkan bahwa komunikasi merupakan dasar eksistensi suatu kelompok masyarakat. Pada bagian ini dipaparkan temuan penelitian terkait pola Relasi patron klien antar aktor di

⁵⁴ Data Dokumentasi TPI Lampulo tahun 2024.

Tempat Pelelangan Ikan Lampulo serta proses terbentuknya pola relasi patron-klien antar aktor di Tempat Pelelangan Ikan Lampulo tersebut yang keterangannya diperoleh dari hasil wawancara dengan informan yang sudah ditetapkan. Untuk lebih jelasnya dapat disimak pada uraian di bawah ini.

Pola relasi patron klien antar aktor di TPI Lampulo yang dimaksud pada kajian ini ialah hubungan keterkaitan antara patron yakni pemilik kapal dengan klien yakni pekerja kapal penangkap ikan. Berdasarkan hasil temuan penelitian terdapat beberapa pola relasi antara pemilik kapal dan nelayan pekerja, antara lain sebagai berikut:

1. Hubungan Kekkerabatan Antara Patron dan Klien

Hubungan kekerabatan adalah salah satu prinsip mendasar untuk mengelompokkan tiap orang ke dalam kelompok sosial, peran, kategori. Begitu pula terlihat hubungan kekerabatan pada relasi antara patron dan klien pada TPI Lampulo. Dalam hal ini Hadiyatullah sebagai salah satu pemilik kapal mengemukakan bahwa:

Saat ini saya memiliki kapal penangkap ikan dengan nama Jaya Laut yang sudah mulai dari sebelum tsunami sekitaran tahun 2000, dan pada saat tsunami kapal rusak parah. Ditahun 2006 setelah stunami beliau mulai bangkit dan membeli kapal yang baru dan di beri nama yang sama yaitu jaya samudera dan sampai sekarang kapal tersebut masih beroperasi. Pihak yang melibatkan dalam usaha penangkapan ikan di Pelabuhan Lampulo selain saya sendiri, saya libatkan ABK (anak buah kapal) atau sering di sebut sebagai nelayan yang sudah lama

kerja sama saya. Ada juga pedagang ikan yang sudah jadi langganan buat beli hasil tangkapan.⁵⁵

Ungkapan di atas menjelaskan bahwa adanya dua pihak yang menjalin pola relasi yakni antara pemilik kapal sebagai patron dan pekerja sebagai klien. Relasi yang terjalin kedua pihak dikarenakan adanya keterkaitan satu sama lain dalam hal menjalani profesi sebagai nelayan penangkap ikan. Hubungan kedua pihak tersebut tentu berbeda satu sama lain, artinya para klien atau pekerja memiliki fungsi pekerjaan yang berbeda-beda saat melaut sehingga relasi antara pemilik kapal dengan pekerja juga berbeda, sebagai mana keterangan pemilik kapal di bawah ini:

Setiap kali berlayar, biasanya saya bawa sekitar 11-15 orang nelayan. Mereka ini sudah bertahun-tahun ikut saya. Namun, dalam hal pekerjaan tidak ada kontrak tertulis, cuma perjanjian secara lisan saja. Kita sama-sama mengerti dan sudah saling percaya. Kalau ada masalah selalu dibicarakan baik-baik. Hubungan pemilik kapal dengan pekerja tersebut tergantung juga dengan kedekatan saya dengan pekerja bersangkutan, sehingga ada beberapa pekerja yang sudah saya percayai dalam melakukan penangkapan ikan dengan kapal yang saya miliki.⁵⁶

Keterangan dari pemilik kapal atau patron tersebut jelas memberikan gambaran bahwa pola relasi antara patron dan klien dalam hal penangkapan ikan di TPI Lampulo dilakukan dengan menjalin hubungan yang tidak mengikat, artinya kedua pihak

⁵⁵ Wawancara dengan Pemilik Kapal Ikan TPI Lampulo (Bapak HD), Tanggal 18 Oktober 2024.

⁵⁶ Wawancara dengan Pemilik Kapal Ikan TPI Lampulo (Bapak RL), Tanggal 21 Oktober 2024.

bebas memutuskan hubungan kerja jika ada berhalangan dengan kegiatan lain. Pola relasi dikalangan nelayan Lampulo ini juga terlihat adanya perbedaan kedekatan emosional dan pemberian kepercayaan dari patron kepada klien dikarenakan lama terjadi hubungan dalam menjalani pekerjaan sebagai nelayan.

Relasi yang terjalin antara patron dan klien ini tentu pula berkaitan dengan kesejahteraan yang didapatkan selama bekerja sebagai nelayan, terutama pendapatan yang dihasilkan antara patron dan klien, sebagai mana keterangan salah satu pemilik kapal di bawah ini:⁵⁷

Selaku pemilik kapal pendapatan yang diperoleh sekali melaut tidak tentu, tergantung hasil tangkapan. Kalau lagi banyak ikan, bisa dapat Rp 20.000.000 – Rp 30.000.000 sekali melaut. Tapi kalau musim kurang bagus, bisa jauh lebih sedikit. Hasil yang diperoleh ini antara saya dan pekerja menjelankan sistem bagi hasil. Biasanya saya ambil 60%, sisanya 40% dibagi ke nelayan. Jadi kalau hasil tangkapannya bagus, mereka juga dapat lebih banyak.⁵⁸

Berdasarkan keterangan di atas, maka jelaslah bahwa terjalinnya pola relasi antara patron dan klien di TPI Lampulo erat juga hubungannya dengan pendapatan yang didapatkan. Artinya seorang patron atau pemilik kapal selalu harus memperhatikan para pekerjanya agar hubungan tersebut terus bertahan. Dalam hal ini pendapatan kedua pihak harus

⁵⁷ Wawancara dengan Pemilik Kapal Ikan TPI Lampulo (Bapak AL), Tanggal 19 Oktober 2024.

⁵⁸ Wawancara dengan Pemilik Kapal Ikan TPI Lampulo (Bapak AL, RL, HD), Tanggal 18-21 Oktober 2024.

disesuaikan dengan hasil tangkapan, dimana pihak pemilik kapal harus berlapang hati dalam memberikan pendapatan lebih sesuai hasil tangkapan yang didapatkan setiap melaut. Begitu pula para pekerja harus menerima pendapat sedikit, jika hasil tangkapan saat melaut dalam skala kecil.

b. Hubungan Sosial antara Patron dan Klien

Hubungan relasi antara patron dan klien dalam hal penangkapan ikan di TPI Lampulo dapat bertahan juga dipengaruhi oleh saling menjaga kesejahteraan satu sama lain. Terkait hal ini salah satu pemilik kapal sebagai patron menyatakan sebagai berikut:

Saya pastikan para pekerja tidak cuma dapat bagi hasil. Saya juga selalu pastikan kalau mereka dapat jaminan kesehatan. Selain itu, jika ada yang sakit saat melaut, biaya perawatan saya yang tanggung. Dan kebutuhan pokok selama di dalam kapal terpenuhi. Dalam hubungan ini tidak ada gaji tetap, para pekerja ikut sistem bagi hasil. Jadi penghasilannya bisa beda-beda setiap kali melaut.⁵⁹

Tidak hanya cukup dengan menjaga pendapatan dan kesejahteraan dikalangan pekerja, hubungan patron dengan klien di TPI Lampulo dalam hal melaut ini juga terjalin pola hubungan saling percaya satu sama lain, sebagai mana keterangan informan di bawah ini:

Saya bangun kepercayaan dari pengalaman kerja bersama. Dimana pekerja sudah tahu standar saya dan saya juga tahu mereka jujur dan bisa diandalkan. Hal ini berproses sesuai dengan lamanya masa kerja sama yang

⁵⁹ Wawancara dengan Pemilik Kapal Ikan TPI Lampulo (Bapak HD), Tanggal 18 Oktober 2024.

sudah kami jalani. Ada yang sudah hampir 10 tahun ikut saya. Saya jarang ganti orang, karena lebih enak kalau sudah saling percaya.⁶⁰

Hal ini yang terlihat dalam pola relasi antara patron dan klien di TPI Lampulo Banda Aceh ialah keterjalinan hubungan baik dengan pekerja agar tidak terjadi kecurangan terhadap hasil tangkapan. Salah satu pemilik kapal menyatakan sebagai berikut:

Agar tidak terjadi kecurangan dari pihak pekerja, saya selalu bersikap transparan soal pembagian hasil, jadi nggak ada ruang buat curang. Kalau ketahuan ada yang curang, saya panggil dan tegur. Kalau sampai parah, terpaksa saya berhentikan. Hal ini saya lakukan karena dalam menjalin hubungan dengan klien tidak ada aturan tertulis, semua berdasarkan kepercayaan. Aturannya Cuma saling jaga kejujuran dan tanggung jawab. Bahkan sebagian kami dari pemilik kapal di TPI Lampulo sering memberikan bonus atau hadiah kepada pekerja, terutama kalau hasil tangkapan lagi melimpah. Biasanya saya kasih bonus tambahan uang saku biar mereka makin semangat.⁶¹

Ungkapan di atas menjelaskan pola relasi antara patron dan klien sebagai pemangku kepentingan di TPI Lampulo Banda Aceh dijalin dengan hubungan saling percaya satu sama lain serta saling keterbukaan dalam hal hasil tangkapan yang diperoleh, bahkan dari pihak patron juga melakukan pemberian bonus kepada para pekerjanya.

⁶⁰ Wawancara dengan Pekerja/Nelayan TPI Lampulo (Bapak ND), Tanggal 18 Oktober 2024.

⁶¹ Wawancara dengan Pemilik Kapal Ikan TPI Lampulo (Bapak AL), Tanggal 24 Oktober 2024.

Relasi antara patron dengan klien di TPI Lampulo Banda Aceh tidak hanya terjalin antara pekerja dengan pemilik kapal, melainkan juga adanya pola relasi dengan para pedagang yang juga mengambil kepentingan dalam transaksi perikanan dengan posisi pedagang sebagai klien atau langganan dari pemilik kapal, terkait hal ini salah satu pemilik kapal menyatakan bahwa:

Hubungan dengan pedagang saya juga terjalin baik, biar mereka tetap beli dari kapal saya. Kalau ada nelayan yang nggak jaga nama baik atau buat masalah, saya akan langsung selesaikan agar nggak merusak hubungan, dan nama baik saya dan juga kapal ini. Dalam hubungan ini tidak ada aturan yang ketat, biasanya kita langsung tawar menawar di tempat pelelangan. Kalau mereka tidak beli, saya coba jual ke pedagang lain atau simpan dulu di pendingin.⁶²

Pola relasi yang terjadi antara patron dan klien di TPI Lampulo juga terlihat antara pekerja kapal ikan atau nelayan dengan para pedagang, seperti keterangan di bawah ini:

Hubungan antara pekerja/nelayan dengan pedagang ikan hingga saat ini selalu diupayakan untuk saling menguntungkan. Pekerja dapat upah, pedagang dapat ikan segar, dan selaku pemilik kapal dapat hasil dari penjualan. Namun hubungan ini bisa berjalan baik tentu adanya faktor yang mendukung yaitu rasa saling percaya dan komunikasi yang terbuka secara baik, seperti selalu terbuka soal hasil tangkapan dan pembagian biar nggak ada salah paham.⁶³

⁶² Wawancara dengan Pemilik Kapal Ikan TPI Lampulo (Bapak RD), Tanggal 21 Oktober 2024.

⁶³ Wawancara dengan Pekerja/Nelayan TPI Lampulo (Bapak UA), Tanggal 26 Oktober 2024.

Sekalipun adanya hubungan baik antara patron dan klien, namun hubungan relasi tersebut tentu pula adanya kendala dalam menjalin hubungan dengan klien di Pelabuhan Lampulo, seperti keterangan di bawah ini:

Biasanya masalah muncul saat hasil tangkapan sedikit, nelayan sering khawatir soal penghasilan. Tapi saya selalu pastikan mereka nggak dirugikan. Namun, hubungan baik yang selama ini terjalin sudah memberikan dampak bagi usaha pemilik kapal jadi lancar. Nelayan bekerja dengan semangat, hasilnya juga makin baik dan rezeki ikut lancar bagi para pekerja.⁶⁴

Berdasarkan keterangan-keterangan di atas, maka jelaskan bahwa pola relasi antara patron dan klien dalam hal pekerjaan sebagai nelayan di TPI Lampulo yang melibatkan pihak pedagang ikan terlihat dalam pola hubungan yang baik dengan saling memberikan kepercayaan dalam bekerja, keterbukaan informasi penghasilan serta pemberian kesejahteraan dari pihak patron kepada pihak kliennya.

c. Hubungan Bisnis antara Patron dan Klien

Pola relasi para aktor di TPI Lampulo juga menunjukkan pola bisnis yang baik antara patron dan klien. Hubungan baik tersebut dilakukan tentu memiliki cara tersendiri, seperti ungkapan di bawah ini:

Selaku pemilik kapal, saya selalu berusaha adil sama mereka, kasih upah yang sesuai dan sering ngajak ngobrol supaya mereka merasa dihargai. Kalau ada masalah, kita

⁶⁴ Wawancara dengan Pekerja/Nelayan TPI Lampulo (Bapak SA), Tanggal 23 Oktober 2024.

selesaikan baik-baik, nggak usah pakai marah-marah. Itu kuncinya biar hubungan tetap baik. Jika ada pekerja yang geluh, maka dengerin dulu keluhannya. Biasanya sih masalah upah atau kondisi boat. Kalau upah, saya jelasin hitungannya, kalau soal boat, ya diperbaiki kalau memang ada yang rusak. Komunikasi itu penting.⁶⁵

Terbentuknya pola relasi antara patron dan klien antar aktor di TPI Lampulo ini juga diupayakan dengan menghargai para klien oleh para patron.

d. Hubungan Intruksional antara Patron dan Klien

Keterlibatan Panglima Laot dalam hal edukasi atau pendidikan hubungan antara patron dan klien diakui oleh salah satu informan yakni sebagai berikut:

Panglima Laot kadang kasih arahan soal aturan-aturan di laut, juga kasih edukasi kalau ada konflik, dia yang mediasi. Jadi, hubungan saya sama nelayan juga bisa lebih baik karena ada campur tangan Panglima Laot.⁶⁶

Dari hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa Panglima Laot kadang kasih arahan soal aturan-aturan di laut. Adapun peran Panglima Laot dalam pekerjaan penangkapan ikan di Pelabuhan Lampulo ialah yang atur kapan waktu yang baik buat melaut, dia yang kasih izin, dan kalau ada masalah di laut, dia yang selesaikan. Jadi kami selalu ikuti arahan dia

⁶⁵ Wawancara dengan Pemilik Kapal Ikan TPI Lampulo (Bapak HD), Tanggal 20 Oktober 2024.

⁶⁶ Wawancara dengan Nelayan TPI Lampulo (Bapak ND), Tanggal 19 Oktober 2024.

C. Proses Terbentuknya Pola Relasi Patron-Klien Antar Aktor di Tempat Pelelangan Ikan Lampulo

Terbentuknya pola relasi patron-klien antar aktor di Tempat Pelelangan Ikan Lampulo Banda Aceh dapat dilihat melalui proses terjadinya hubungan kedua pihak yakni patron dan klien, terutama dalam hubungan komunikasi sebagai mana keterangan informan di bawah ini:

a. Relasi Komunikasi

Komunikasi merupakan hal yang sangat penting terbentuknya pola relasi antara patron dan klien antar aktor di tempat pelelangan Ikan Lampulo, sebagaimana halnya wawancara dengan nelayan yang mengatakan bahwa:

Proses terbentuknya pola relasi antara patron dan klien di TPI Lampulo terutama dengan berkomunikasi dan berinteraksi. Biasanya saya berkomunikasi dengan nelayan bisa setiap hari, dan kebetulan saya juga ikut ngelaut dengan mereka, jadi saya selalu bertemu dengan mereka.⁶⁷ Senada dengan Nelayan lainnya menambahkan bahwa:

Relasi komunikasi memang sudah sepantasnya kita bangun antar sesama bukan hanya dalam pekerjaan ini saja sesama masyarakat juga harus bagus komunikasi antar sesama supaya menjadi manusia yang selalu rukun dan damai.

Terbentuknya pola relasi antara patron dan klien di TPI Lampulo terlihat pertama saat terjalinnya komunikasi, bahkan komunikasi tersebut terjalin setiap hari, terutama jika patron/pemilik kapal juga ikut melaut dengan klien/pakerja.

⁶⁷ Wawancara dengan Pemilik Kapal Ikan TPI Lampulo (Bapak AL), Tanggal 24 Oktober 2024.

b. Relasi Keakraban

Hubungan baik tersebut dilakukan tentu memiliki cara tersendiri, seperti ungkapan di bawah ini:

Para pemilik kapal ini selalu berusaha adil sama mereka, kasih upah yang sesuai dan sering ngajak ngobrol supaya mereka merasa dihargai. Kalau ada masalah, kita selesaikan baik-baik, nggak usah pakai marah-marah. Itu kuncinya biar hubungan tetap baik. Jika ada pekerja yang ngeluh, maka dengerin dulu keluhannya. Biasanya sih masalah upah atau kondisi boat. Kalau upah, saya jelasin hitungannya, kalau soal boat, ya diperbaiki kalau memang ada yang rusak. Komunikasi itu penting untuk menjalin hubungan baik.⁶⁸

Terbentuknya pola relasi antara patron dan klien antar aktor di TPI Lampulo ini juga diupayakan dengan menghargai para klien oleh para patron. Para pemilik kapal ini selalu berusaha adil sama mereka, kasih upah yang sesuai dan sering ngajak ngobrol supaya mereka merasa dihargai.

c. Relasi Bagi Hasil

Penghargaan terhadap pekerja ini biasanya dilakukan dengan memperhatikan kesejahteraan pekerja, sebagai mana yang dinyatakan salah satu informan di bawah ini:

Jika ada keuntungan yang besar saya selalu memperhatikan klien agar hubungan relasi tetap baik. Artinya kalau untung besar, saya nggak pelit, saya kasih bonus ke mereka. Karena tanpa mereka juga saya nggak bisa dapat untung segitu. Jadi saya pastikan mereka juga merasakan hasilnya.⁶⁹

⁶⁸ Wawancara dengan Pemilik Kapal Ikan TPI Lampulo (Bapak RL), Tanggal 20 Oktober 2024.

⁶⁹ Wawancara dengan Nelayan TPI Lampulo (Bapak UA), Tanggal 24 Oktober 2024.

Mempertahankan pola relasi yang sudah terbentuk tersebut juga dilakukan kedua pihak dengan berterus terang dan penuh keterbukaan atas apa yang dialami kedua pihak, sebagaimana keterangan di bawah ini:

Jika ada kerugian atas pekerjaan saya berupaya mengendalikan agar hubungan relasi tetap terjalin baik dengan bersifat jujur aja sama mereka. Bilang kondisi sesungguhnya, kenapa rugi, dan apa rencana ke depannya. Hal seperti ini biasanya saling dimengerti antara patron dan klien, yang penting kita terbuka. Jika tidak sesuai, saya tegur dengan cara baik-baik. Saya jelasin lagi apa yang saya mau. Tapi kalau sesuai, ya saya puji, biar mereka juga semangat terus kerjanya.⁷⁰

Ungkapan di atas menjelaskan bahwa proses terbentuknya relasi antar aktor di TPI Lampulo juga didasari oleh saling adanya rasa kepercayaan satu sama lain dan menerima berbagai resiko jika tidak memperoleh keuntungan dihari-hari tertentu dalam melaut, serta menyukuri atas penghasilan yang diperoleh dalam skala besar. Tidak hanya itu, pertimbangan akan kesejahteraan pekerja/klien dalam relasi antara patron dan klien juga menjadi upaya pembentukan hubungan baik antar aktor di TPI Lampulo, sebagaimana keterangan di bawah ini:

Selaku pemilik kapal, saya selalu memastikan pekerja dapat upah yang cukup, bahkan juga memberikan mereka bantuan juga, biar kalau ada apa-apa di laut mereka nggak khawatir.

⁷⁰ Wawancara dengan Nelayan TPI Lampulo (Bapak SL), Tanggal 23 Oktober 2024.

Saya juga perhatikan kondisi fisik mereka, jangan sampai dipaksa melaut kalau lagi sakit.⁷¹

Terbentuknya relasi antar aktor di TPI Lampulo dalam hal pekerjaan menangkap ikan, juga melibatkan pihak yang diberikan wewenang dalam mengatur kegiatan perairan laut yakni Panglima Laot.

d. Terlibatnya Pihak yang Berwewenang

Keterlibatan Panglima Laot dalam hal edukasi atau pendidikan hubungan antara patron dan klien diakui oleh salah satu informan yakni sebagai berikut:

Tugas panglima laot memberikan arahan soal aturan-aturan di laut, juga kasih edukasi kalau ada konflik, dia yang mediasi. Jadi, hubungan saya sama nelayan juga bisa lebih baik karena ada campur tangan Panglima Laot. Adapun peran Panglima Laot dalam pekerjaan penangkapan ikan di Pelabuhan Lampulo ialah yang atur kapan waktu yang baik buat melaut, dia yang kasih izin, dan kalau ada masalah di laut, dia yang selesaikan. Jadi kami selalu ikuti arahan dari pemegang wewenang penjagaan wilayah laut.⁷²

Terbentuknya pola relasi patron-klien antar aktor di tempat pelelangan ikan Lampulo tentu pula didukung oleh faktor tertentu yang dalam hal ini informan menyatakan bahwa:

Faktor kepercayaan dan komunikasi yang baik, itu yang paling penting. Selain itu, kesejahteraan nelayan juga jadi

⁷¹ Wawancara dengan Pemilik Kapal Ikan TPI Lampulo (Bapak HD), Tanggal 18 Oktober 2024.

⁷² Wawancara dengan Nelayan TPI Lampulo (Bapak ND), Tanggal 19 Oktober 2024.

faktor pendukung. Kalau mereka sejahtera, otomatis hubungan kita lancar.⁷³

Sekalipun didukung oleh berbagai faktor di atas, namun terbentuknya pola relasi patron-klien antar aktor di tempat pelelangan ikan Lampulo juga mengalami hambatan, seperti keterangan di bawah ini:

Faktor yang menghambat terbentuknya pola relasi patron-klien antar aktor di tempat pelelangan ikan Lampulo biasanya kalau ada masalah keuangan, misalnya harga ikan jatuh. Kadang nelayan juga nggak puas kalau cuaca buruk dan nggak bisa melaut. Ini bikin hubungan kadang jadi tegang.⁷⁴

Berdasarkan keterangan-keterangan berbagai pihak informan di atas, maka jelaslah bahwa terbentuknya pola relasi patron-klien antar aktor di tempat pelelangan ikan Lampulo tidak bisa terlepas dari komunikasi dan interaksi yang terus menerus secara berkelanjutan antara pemilik kapal dengan pekerja, sehingga memberikan dampak atas saling percaya satu sama lain.

⁷³ Wawancara dengan Pemilik Kapal Ikan TPI Lampulo (Bapak AL), Tanggal 24 Oktober 2024.

⁷⁴ Wawancara dengan Pemilik Kapal Ikan TPI Lampulo (Bapak RL), Tanggal 24 Oktober 2024.

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pola relasi antara patron dan klien dalam hal pekerjaan sebagai nelayan di TPI Lampulo yang terjalin antara pemilik kapal dengan pekerja nelayan dan pedagang ikan dengan saling memberikan kepercayaan dalam bekerja, keterbukaan informasi penghasilan serta pemberian kesejahteraan dari pihak patron kepada pihak kliennya. Hal ini ditandai dengan adanya hubungan perjanjian, bisnis, intruksional, hubungan sosial, dan pola hubungan kejujuran satu sama lain.

Proses terbentuknya pola relasi tersebut telah memberikan hubungan yang kuat dalam berkomunikasi dan interaksi secara berkelanjutan antara pemilik kapal dengan pekerja, sehingga memberikan dampak sikap saling percaya satu sama lain sehingga usaha melaut menangkap ikan terus berlanjut sebagai mata pencaharian kedua pihak.

5.2 Saran

Agar kajian ini dapat terealisasi, maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

1. Kepada pihak patron, kajian ini sebagai bahan masukan untuk terus berupaya menjalin hubungan baik dengan klien dengan tetap mempertimbangkan kesejahteraan klien.

2. Kepada pihak klien, kajian ini sebagai informasi betapa pentingnya memiliki sikap jujur dalam bekerja terutama terhadap patron sebagai pihak yang memberikan pekerjaan.
3. Kepada pihak pemerintah, kajian ini sebagai bahan evaluasi dan informasi agar meningkatkan dukungan terhadap kegiatan nelayan di TPI Lampulo.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ahimsa. *Patron dan Klien di Sulawesi Selatan Sebuah Kajian Fungsional-Struktural*. Yogyakarta: Kepel Pres. 2007.
- Arif Satria. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Pustaka Cidesindo 2002.
- Ashaf. Pola Relasi Media, Negara, dan Masyarakat: Teori Strukturasi Anthony Giddens Sebagai Alternatif. *Jurnal Sosiohumaniora*. 8. 2. 2016.
- Bottomore. *Elite dan Masyarakat*. (Jakarta : Akbar Tanjung Institute. 2006.
- Dinas Kelautan dan Perikanan. *Selayang Pandang Pesisir dan Laut Aceh*. Banda Aceh: PT. Aube Gagasan Ide Design Communication. 2012.
- Etta Mamang Sangadji dan Sopiah. *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*. Yogyakarta: Andi. 2010.
- Francis Fukuyama. *Trust; Kebijakan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*. Yogyakarta: Penerbit Qalam. 2002.
- Hadari Nawawi dan Mimi Martini. *Penelitian Terapan*. cet. Ke-3. Yogyakarta: Gadjah Mada university Press. 2005.
- Hasil Observasi Pada TPI Lampulo. Tanggal 21 Oktober 2024.
- Heddy Shri Ahimsa Putra. *Patron dan Klien di Sulawesi Selatan Sebuah Kajian Fungsional Struktural*. Yogyakarta : KEPEL PRESS. 2007.
- Imam Gunawan. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik. Cet II*. Jakarta: Bumi Aksara. 2014.
- Imron Arfhan. *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang: Kalimasda press. 1996.

- James Scott. *Perlawanan Kaum Petani*. Jakarta : Obor Buku. 1993.
- Lexi J. Moleong. *Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1993.
- Melmut Y Buyu. M. Busro. *Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Surabaya : Jeggala Pustaka Utama. 2012.
- Paus A Partanto. Dahlan Al Barry. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: ARKOLA. 2014.
- Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2013.
- Philipus Aini. *Sosiologi dan Politik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2004.
- Rompas. *Pengantar Ilmu Kelautan*. Jakarta: Sekretariat Dewan Kelautan Indonesia. 2014.
- Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1990.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta. 2009.
- Sutrisno Hadi. *Metodelogi Penelitian Reseach*. Yogyakarta: Andi. 2018.
- Toto Syatari Nasehudin dan Nanang Gozali. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Pustaka Setia. 2012.

Jurnal

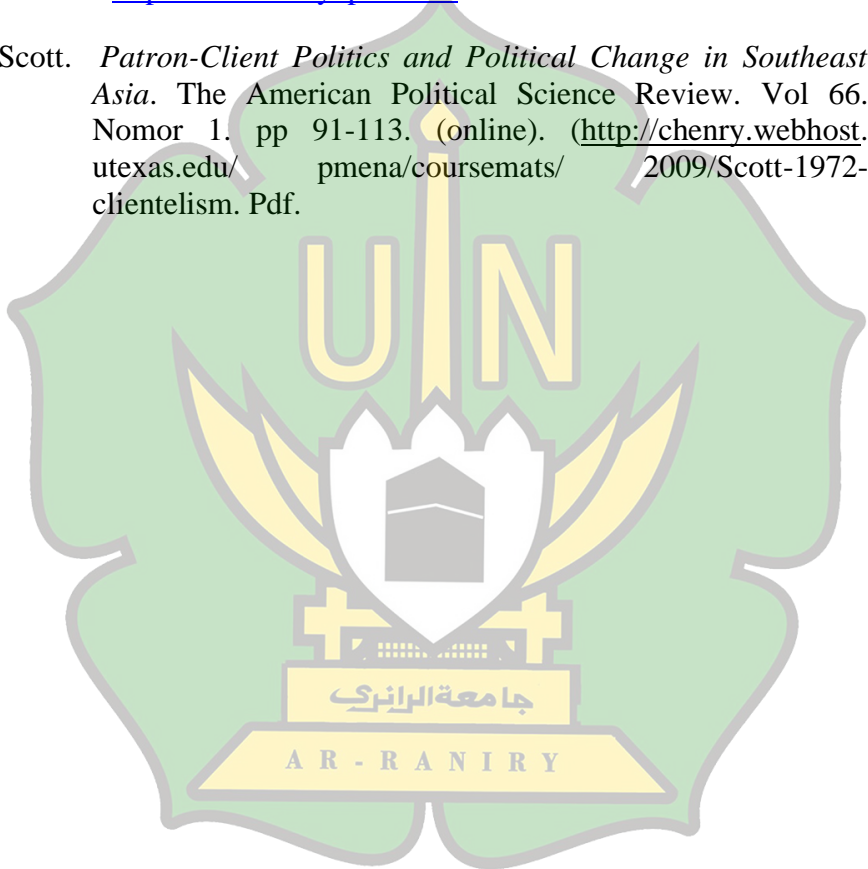
- Akbar Hero Naufal. “Pelaksanaan Hubungan Kerja Nelayan Dan Juragan Pemilik Kapal Di Ud. Putra Angkasa Pantai Teluk Penyu Cilacap Jawa Tengah”. Fakultas Hukum Universitas Ahmad Dahlan. 2024.
- Aris Zulfia Rizki. “Relasi Patron-Klien Masyarakat Pesisir Antara Juragan Dengan Nelayan Di Desa Pangkah Wetan Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik”. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik. 2017.
- Hefni. *Patron-Klien Relationship pada Masyarakat Madura*. Jurnal Karsa Vol. 15 (1) 2019.
- Putri. “Hubungan Kerja Antara Juragan dan Anak Bagan dalam Kehidupan Nelayan. *Jurnal Sosial Humaniora*. 11.1.
- Raya Surya Samudera dan Rahesli Humsona. “Hubungan Patron Klien dalam Komunitas Nelayan. Studi Kasus di Pelabuhan Perikanan Pantai Sadeng Kabupaten Gunung Kidul). ” *Journal of Development and Social Change*. Vol. 1. No. 2. 2018.
- Rokhman. Hubungan Patron Klien Antara Pemilik Dan Penarik Perahu Tambang di Daerah Pagesangan-Surabaya. *Jurnal Paradigma Volume 03 Nomor 02 Tahun 2015*.
- Sarijah. *Relasi Patron Klien Buruh Nelayan dengan Toke Ikan di Desa Pasie Kuala Ba’u Kabupaten Aceh Selatan*. Skripsi. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry. 2018.
- Yosi Mulyana dan dkk. tentang “Pola Hubungan Kerja Juragan Dan Buruh Nelayan Terhadap kesejahteraan Buruh Nelayan Dusun Kampung Baru Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi. ” *Artikel Ilmiah Mahasiswa*. I (1). (2015).

Web

<https://www.ap2hi.org/id/compan/pt-aceh-lampulo-jaya-bahari>.
diakses 20 Oktober 2024.

Klayapan.com. *Tempat Pelelangan Ikan Lampulo Banda Aceh Pusat Perdagangan Ikan Segar Terbesar*.
<https://www.klayapan.com> diakses 19 Oktober 2024.

Scott. *Patron-Client Politics and Political Change in Southeast Asia*. The American Political Science Review. Vol 66. Nomor 1. pp 91-113. (online). (<http://chenry.webhost.utexas.edu/~pmena/coursemats/2009/Scott-1972-clientelism>). Pdf.



**LAMPIRAN
INSTRUMEN WAWANCARA**

A. IDENTITAS INFORMAN

Nama :

Umur :

Pekerjaan/Jabatan :

Alamat :

B. Pola Relasi Patron Klien Antar Aktor di Tempat Pelelangan Ikan Lampulo

(a) Pertanyaan Untuk Patron

1. Sejak kapan bapak memulai usaha penangkapan ikan di Pelabuhan Lampulo?
2. Siapa saja pihak yang bapak libatkan dalam usaha penangkapan ikan di Pelabuhan Lampulo?
3. Berapa jumlah pekerja/nelayan (klien) bapak pekerjakan?
4. Bagaimana bapak melakukan ikatan kerja dengan para nelayan/ klien?
5. Selaku pemilik kapal, berapa pendapatan yang bapak peroleh sekali melaut?
6. Bagaimana penyesuaian antara pendapatan yang bapak peroleh dengan pendapatan klien?
7. Bagaimana bapak memberikan kesejahteraan bagi para pekerja di kapal yang bapak miliki?
8. Berapa gaji yang bapak berikan kepada nelayan setiap kali melaut?

9. Bagaimana bapak memberikan kepercayaan kepada pekerja menangkap ikan?
10. Sudah berapa lama bapak menggunakan jasa klien yang saat ini bekerja sama bapak dalam hal menangkap ikan?
11. Bagaimana bapak menjalin hubungan baik dengan pekerja agar tidak curang terhadap hasil tangkapan? Jika terjadi kecurangan apa yang bapak lakukan terhadap klien?
12. Apakah dalam menjalin hubungan dengan klien ada aturan tertulis? Jika ada saja aturan yang bapak buat bagi pekerja agar relasi hubungan dengan pekerja tetap terjalin baik?
13. Apakah bapak pernah memberikan hadiah atau bonus kepada nelayan agar semangat bekerja?
14. Bagaimana bapak menjalin hubungan baik dengan para pedagang ikan? Jika klien berbuat tidak baik apa yang bapak lakukan?
15. Aturan apa yang bapak berlakukan agar pedagang ikan dapat membeli hasil tangkapan dari kapal bapak? Jika klien tidak membelinya bagaimana?
16. Bagaimana pola relasi yang bapak jalin dengan pekerja dan pedagang di tempat pelelangan ikan Lampulo?
17. Faktor apa saja yang mendukung hubungan bapak dengan pekerja dalam penangkapan ikan di Lampulo?
18. Apa kendala bapak dalam menjalin hubungan dengan klien di Pelabuhan Lampulo?

19. Bagaimana dampak bagi bapak selaku patron dari terjalannya hubungan baik dengan klien?

(b) Pertanyaan Untuk Klien

1. Sejak kapan bapak memulai bekerja sebagai nelayan ikan di Pelabuhan Lampulo?
2. Bagaimana posisi bapak selama bekerja sebagai nelayan di Pelabuhan Lampulo?
3. Berapa jumlah anggota bapak selama bekerja di sebuah kapal milik orang lain?
4. Bagaimana bapak melakukan ikatan kerja dengan para pemilik kapal?
5. Berapa gaji yang bapak terima setiap kali melaut dengan kapal milik orang lain?
6. Bagaimana bapak mendapatkan kepercayaan dari pemilik kapal untuk bekerja?
7. Bagaimana bentuk perjanjian kerja antara bapak dengan pemilik kapal?
8. Bagaimana bentuk kerja sama yang terjalin antara pekerja dengan pemilik kapal?
9. Bagaimana bapak menjalin hubungan baik dengan pemilik kapal agar tetap diberikan kesempatan kerja?
10. Apa saja aturan yang harus bapak taati selama bekerja di kapal milik orang lain?
11. Apakah bapak pernah mendapatkan hadiah atau bonus semangat bekerja dari pemilik kapal?

12. Bagaimana bapak menjalin hubungan baik dengan para pedagang ikan dan pemilik kapal?
13. Aturan apa yang bapak berlakukan agar pedagang ikan dapat membeli hasil tangkapan dari kapal bapak?
14. Bagaimana pola relasi yang bapak jalin dengan pemilik kapal dan pedagang di tempat pelelangan ikan Lampulo?
15. Faktor apa saja yang mendukung hubungan bapak dengan pemilik kapal dalam penangkapan ikan di Lampulo?
16. Apa kendala bapak dalam menjalin hubungan dengan patron/pemilik kapal di Pelabuhan Lampulo?
17. Bagaimana dampak bagi bapak selaku klien dari terjalinnya hubungan baik dengan patron/pemilik kapal?
18. Bantuan sosial apa saja yang pernah bapak dapatkan selama bekerja dengan parton bapak saat ini?

C. Proses Terbentuknya Pola Relasi Patron-Klien Antar Aktor di Tempat Pelelangan Ikan Lampulo

(a) Pertanyaan Untuk Patron

1. Kapan saja waktu bapak berkomunikasi dan berinteraksi dengan klien?
2. Bagaimana cara yang bapak lakukan agar hubungan baik terjadi dengan klien?
3. Apa yang bapak lakukan jika ada klien yang mengeluh atas pekerjaan yang bapak berikan?

4. Jika ada keuntungan yang besar bagaimana bapak memperhatikan klien agar hubungan relasi dengan klien tetap terjalin baik?
5. Jika ada kerugian atas pekerjaan bagaimana bapak mengendalikan agar hubungan relasi dengan klien tetap terjalin baik?
6. Jika ada klien yang bekerja tidak sesuai kemauan bapak, apa yang bapak lakukan? Jika sesuai bagaimana?
7. Bagaimana bapak mempertimbangkan kesejahteraan klien?
8. Bagaimana keterlibatan panglima *laot* dalam hal edukasi atau pendidikan hubungan bapak dengan klien?
9. Bagaimana peran panglima *laot* dalam pekerjaan penangkapan ikan di Pelabuhan Lampulo?
10. Faktor apa saja yang mendukung terbentuknya pola relasi patron-klien antar aktor di tempat pelelangan ikan Lampulo?
11. Faktor apa saja yang menghambat terbentuknya pola relasi patron-klien antar aktor di tempat pelelangan ikan Lampulo?

(b) Pertanyaan Untuk Klien

1. Kapan saja waktu bapak berkomunikasi dan berinteraksi dengan pemilik kapal dan panglima *laot*/patron?
2. Bagaimana cara yang bapak lakukan agar hubungan baik terjadi dengan pemilik kapal dan panglima *laot*/patron?
3. Apa yang bapak lakukan jika ada pemilik kapal dan panglima *laot*/patron yang mengeluh atas pekerjaan yang bapak kerjakan?
4. Berapa pendapatan yang bapak dapatkan sekali melaut?

5. Bagaimana pihak pemilik kapal memberikan kesejahteraan bagi bapak selalu klien dalam pekerjaan menangkap ikan?
6. Jika ada kerugian atas pekerjaan bagaimana bapak mengendalikan agar hubungan relasi dengan pemilik kapal/patron tetap terjalin baik?
7. Jika ada pemilik kapal memberikan upah yang tidak sesuai pekerjaan bapak, apa yang bapak lakukan?
8. Bagaimana pemilik kapal/patron mempertimbangkan kesejahteraan bapak?
9. Bagaimana keterlibatan panglima *laot* dalam hubungan bapak dengan pemilik kapal?
10. Bagaimana peran panglima *laot* dalam pekerjaan penangkapan ikan di Pelabuhan Lampulo?
11. Faktor apa saja yang mendukung terbentuknya pola relasi patron-klien antar aktor di tempat pelelangan ikan Lampulo?
12. Faktor apa saja yang menghambat terbentuknya pola relasi patron-klien antar aktor di tempat pelelangan ikan Lampulo?

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

FOTO-FOTO KEGIATAN PENELITIAN

1. Wawancara dengan Pak RD Pemilik Kapal Sinar Laut



2. Wawancara dengan Pak HD Pemilik Kapal Jaya Samudra



3. Wawancara dengan Pak RZ Pemilik Kapal Berkah Baru



4. Wawancara dengan Pak US Nelayan di Kapal Berkah Baru



5. Wawancara dengan Pak SL Nelayan di Kapal Jaya Samudra



6. Wawancara dengan Pak NS Nelayan di Kapal Sinar Laut

